

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#04-0417

Info Rp 15.000,-

## Tarbiyatuna Kader **Dakwah** Sejati



*Mujtama*  
**Perilaku Seks Bebas**  
Mengancam Anak-anak Kita!

*Tokoh Islam*

**Umar Tilmisani,**

Mujahid Dakwah  
yang Zuhud dan  
Rendah Hati



Fiqh Dakwah  
**Jalan Dakwah**  
(Bag. 1)

Al-Qur'an  
**QS. Al-Mumtahanah**  
(Bag. 2)

Aqidah  
**Nafsul Insan**  
(Jiwa Manusia)



Anyelir

Celia

Pastan Pat

**gaya muslimah sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

**Outlet Nun :**

- Jl. Raya Bojongsoang No. 195.  
HP. 082127400076 HP. 087825295777  
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang  
Kec. Baleendah Kab. Bandung  
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)  
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN  
**082119093345**

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN  
**081910000236**

**www.nun-collection.com**



jilbabnunproductionhouse@gmail.com



nun\_official



081718c255





isi

Medan dakwah bukanlah arena rekreasi dan bersenang-senang. Sebenarnya ia adalah tempat dimana kita harus selalu siap mengorbankan apa pun yang kita miliki; waktu, tenaga, pikiran, harta, dan jiwa! Oleh karena itu, medan dakwah bukanlah tempat yang cocok bagi orang-orang yang lebih mengorientasikan hidupnya untuk kepentingan dunia.

Risalah Tarbawiyah edisi 4 kali ini mengangkat tema tentang empat karakter yang harus dimiliki oleh para aktivis dakwah sejati. Risalah sederhana ini semoga dapat menginspirasi Anda semua—para aktivis dakwah—untuk selalu memperkokoh diri dan tegar melangkah, meski godaan dan rintangan selalu menghadang di medan juang.

- 2** Taujih  
**Ri'ayah Da'wah**
- 4** Tokoh Islam  
**Umar Tilmisani, Mujahid Dakwah yang Zuhud dan Rendah Hati**
- 9** Tarbiyatuna  
**Kader Dakwah Sejati**
- 14** Al-Qur'an  
**Al-Mumtahahah (Bag. 2)**
- 17** Shihah  
**Sekantong Darah, Selaksa Cinta**
- 19** Fiqih Dakwah  
**Jalan Dakwah**
- 20** Syariah  
**Jual Beli Kucing?**
- 22** Aqidah  
**Nafsul Insan**
- 24** Tazkiyah  
**'Ujub**
- 30** Khutbah  
**Islam Agama yang Syamil**
- 32** Fikrul Islami  
**Ahammiyyatut Tarbiyyah**
- 37** Mujtama  
**Perilaku Seks Bebas Mengancam Anak-anak Kita!**

*Membentuk Generasi Rabbani*

## Tim Redaksi

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kunsadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

# RISALAH Tarbawiyah

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.  
**Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.  
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.  
**Email:** risalaharbawiyah@gmail.com.

# Ri'ayah Da'wah



Oleh:

**KH. Hilmi Aminuddin**

Untuk menjamin *nishabul baqa* (angka atau quota yang aman bagi eksistensi gerakan dakwah), *qu-dratu 'ala tahammul* (kemampuan memikul beban/tanggung jawab), dan *hayawiyatul harakah* (dinamika gerakan); perlu dilakukan *ri'ayah da'wah*, yang meliputi:

## Ri'ayah Tarbawiyah

Ini sangat penting sebagai basis dari sebuah program. Sebuah *recovery tarbiyyah*. Walaupun kita juga harus *tawazzun* (seimbang), dalam arti, sering saya ingatkan bahwa kita ini *harakah Islamiyah* bukan *harakah tarbawiyah*. Walaupun kita faham bahwa tarbiyah itu bukan segala sesuatu dalam jamaah ini—karena ia hanya *juz'iyatul 'alal amal islami*, tapi dia sangat menentukan segala sesuatu. Makanya jangan lalai dalam tarbiyah ini. Saya pun bertanggung jawab jangan sampai terjadi *tawarut siyasi* (larut dalam dunia politik).

Hasil tarbiyah ini jangan dibatasi manfaatnya menjadi tarbiyah untuk tarbiyah. Artinya moralitas, idealisme, dan semangat yang dihasilkan tarbiyah itu jangan hanya dirasakan ketika ia menjadi *murabbi* saja. Tapi harus dirasakan juga produk tarbiyah itu baik secara moralitas, idealisme, akhlak, *hayawiyah*, semangat ke dalam dunia politik. Aktif dalam sektor bisnis, eksekutif, budaya, sosial, dan peradaban; perasaan bahwa mereka juga harus merasakan tarbiyah. Jangan sampai produk-produk tarbawi hanya semangat ketika

mentarbiyah saja. Ketika di dunia politik dia lesu, di dunia ekonomi *memble*, di dunia sosial kemasyarakatan ketinggalan, dalam seni budaya jauh di urutan ke berapa.

Tarbiyah harus bisa memacu, memberikan semangat, memberikan moralitas tinggi, idealisme tinggi dalam segala bidang. Itu sebetulnya sudah kita rasakan, dan semakin kita butuhkan ketika kita semakin besar. Jangan sampai potensi apa pun yang ada tidak mendapat sentuhan tarbawi tersebut. Jangan terjadi apa yang dinamakan *al-izaaban* (pelarutan). Jangan sampai ketika aktif di bidang politik terjadi *izaabatu syakhsiyyatul islamiyyah* (pelarutan kepribadian islami), atau aktif di bidang ekonomi terjadi *izaabatul akhlaqul islamiyyah*. Pelarutan-pelarutan itu insya Allah tidak akan terjadi atau bisa diminimalisir jika tarbiyah kita konsisten.

## Ri'ayah Ijtima'iyah

Kemampuan kita melakukan komunikasi sosial, baik dalam jama'ah sendiri atau juga di masyarakat, *tahsinul 'alaqotul ijtima'iyah* (perbaikan hubungan kemasyarakatan) ini sangat dibutuhkan dalam peran kita sebagai da'i.

## Ri'ayah Tanzhimiyah

Jaringan struktur kita sebagai jalur komando harus solid. Agar cepat dan tepat, bisa menyalurkan program-program dari pusat sampai ke daerah-daerah.

## Ri'ayah Iqtishadiyah

Ekonomi ini menjadi perhatian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (sesaat setelah hijrah-red.) setelah membangun masjid. Masjid untuk membangun *anfus* (jiwa) dan pasar untuk membangun potensi *amwal* (harta), keduanya untuk *wa jahidu bi amwalikum wa anfusikum*.

Ekonomi kita masih berbasiskan ekonomi jaringan, belum berbasiskan ekonomi pasar. Yang dagang ikhwan dan akhwat, yang belanja juga ikhwan dan akhwat. Memang ekonomi jaringan itu nikmat, tapi sulit untuk menjadi besar, artinya ketemu pedagang sambil kangen-kangenan, tawar menawarnya juga enak. Dalam ekonomi kalau mau menjadi besar itu harus berbasiskan pasar.

Dalam *ri'ayah iqtishadiyah*, pelihara terus ekonomi jaringan, tetapi kembangkan menuju ekonomi pasar. Ekonomi jaringan itu menjadi basis ekonomi pasar. Jangan keasyikan berputar-putar di ekonomi jaringan, *gak* bisa besar. Sebab pasar kita terbatas. Coba hitung berapa persen kader kita yang menjadi pedagang, kemudian berapa komunitas kita yang jadi pasarnya. Apalagi kalau dibagi dengan jumlah pedagang yang berdagang dari *halaqoh* ke *halaqoh*, sehingga pembagian jumlah konsumen itu kecil.

Kita berada di negara yang pasarnya dipenuhi oleh negara-negara besar; Amerika, Eropa, Cina, dan Jepang berebut pasar Indonesia. Kenapa kita sebagai pemilik pasar tidak mendayagunakannya sebesar-besar manfaat dari pasar Indonesia ini. Pasar Indonesia ini pasar yang jika dilihat dari luas geografisnya—bahkan secara demografisnya lebih luas lagi—sama dengan London – Moskow.

## Ri'ayah Siyasiyah

Komunikasi politik kita harus lebih baik antar partai-partai. Jangan ada hambatan-

hambatan yang membuat komunikasi kita dengan mereka terputus. Terutama karena kita partai dakwah. Jangan ada komunikasi yang putus dengan siapa pun. PDIP *mad'u* (objek dakwah) kita, Golkar *mad'u* kita, bahkan PDS juga *mad'u* kita. Sebisa mungkin ada jalur komunikasi. Jika tidak ada komunikasi keumatan atau keislaman, maka bangun jalur kemanusiaan. Saya kira tidak ada partai yang anggotanya bukan manusia. Banteng simbolnya, tapi anggotanya tetap manusia.

Minimal hubungan kemanusiaan harus terbentuk dengan kelompok manapun. Ingat, seperti dulu saya tegaskan bahwa *mihwar muassasi* itu merupakan *muqaddimah* menuju *mihwar dauli*. Kalau kita sudah mencapai *mihwar dauli*, rakyat yang kita kelola itu dari beragam parpol, kelompok, dan agama; semuanya rakyat yang harus kita kelola. Harus kita layani. Jangan dibayangkan kalau sebuah partai dakwah berkuasa di sebuah negara, akan membumihanguskan golongan-golongan lain. Tidak! Karena *khilafah fil ardhi*, termasuk *embrionya*, *mihwar daulah*, itu juga mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, bukan *rahmatan lil mu'minin* saja. Semua komponen bangsa harus menikmati kehadiran kita dalam sebuah daulah, minimal secara manusia. Terjamin hak-hak kemanusiaannya, termasuk hak-hak politiknya tidak akan diberangus. Kita akan memberikan *space* kepada siapa pun komponen bangsa ini—sudah tentu yang tidak bertentangan dengan konstitusi negara yang disepakati—agar mempunyai ruang hidup, baik secara politik, ekonomi, budaya, dan religius.

Itu latihannya dari sekarang. Membangun komunikasi politik, budaya, bisnis, dan sosial dengan semua golongan, semua lapisan masyarakat, semua kelompok, semua komponen bangsa dari sekarang. Sehingga kita diakui, laik memimpin negara ini. *Allahu Akbar!*

# Umar Tilmisani, Mujahid Dakwah yang Zuhud dan Rendah Hati

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.4.15.111 |

Nama lengkap beliau adalah Umar Abdul Fattah bin Abdul Qadir Musthafa Tilmisani. Beliau adalah Mursyid 'Aam Ikhwanul Muslimin sepeninggal Mursyid 'Aam ke dua, Ustadz Hasan al-Hudhaibi yang wafat pada bulan November 1973.

Beliau lahir di kota Kairo pada tahun 1322 Hijriah, atau 1904 Masehi, di Jl. Hausy Qadim di Al-Ghauriah. Asal-usul keluarga beliau dari wilayah Tilmisani di al-Jazaair. Pada masa penjajahan Perancis (1830), kakek ayah beliau meninggalkan Aljazair menuju Kairo Mesir. Kemudian keluarganya berpindah ke Syabin Al-Qanathir di Qalyubiyah.



## Keluarga

Kakek dan ayah Umar Tilmisani bekerja sebagai pedagang pakaian dan batu mulia. Oleh karena itu hidupnya terbilang berkecukupan.

Rumah tinggalnya sewaktu kecil disebut *sarayah* (istana), di dalamnya terdapat 4 orang pembantu, ruang masak, kereta kuda, kandang ternak (banteng, kijang, sapi, kerbau, onta, keledai). Istana tersebut dikelilingi tanah perkebunan (jeruk, pier, mangga, anggur, korma, pisang, apel, lemon, dan kenari) seluas 2,5 ha.

Kakeknya adalah seorang salafi yang banyak mencetak buku-buku karya Ustadz Muhammad bin Abdul Wahab. Kakeknya mendapat gelar Pasha pada masa Sultan Abdul Hamid. Kakeknya itu terkenal pula sebagai dermawan, pada musim haji beliau biasa mengumpulkan orang-orang yang kekurangan biaya untuk pulang ke kampungnya, yaitu ke Asia Selatan dan Indonesia. Selain itu ia memiliki kebiasaan menjamu seluruh petani dengan hidangan daging yang dibelinya.

## Pendidikan dan Pekerjaannya

Kecintaan Umar Tilmisani pada kajian ilmu-ilmu agama berawal dari kebiasaan kakeknya mengundang para ulama di kompleks perumahannya untuk mengadakan diskusi ilmiah. Disitulah beliau mulai senang mengunjungi perpustakaan Sayyid Ali, perpustakaan kampung yang dikelola almarhum Syaikh Abdul Aziz al-Qalmawi dan Syaikh Ahmad Rifa'i.

Pada usia 10 tahun, ia sudah beminat membaca surat kabar *al-Maqtham*, yang saat itu sering memberitakan peristiwa perang dunia I.

Ustadz Umar Tilmisani pada awalnya memiliki minat pada bidang seni dan sastra, beliau awalnya senang membaca buku-buku sastra, pernah mencoba membuat syair, bahkan sempat mempelajari dansa ala Eropa (danset, volks strauss, Charlie Stone), musik, dan juga gitar; tapi semua itu

ditinggalkannya, kemudian ia lebih serius membaca buku-buku agama seperti: *Tafsir Az-Zamakhsyari*, *Ibnu Katsir*, *Qurthubi*, dan *Sirah Ibnu Hisyam*. Beliau juga membaca kitab *Usud al-Ghabah*, *ath-Thabaqat al-Kubra*, *Nahj al-Balaghah*, *al-Amali*, *al-Iqd al-Farid*, serta *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.

Ustadz Umar Tilmisani belajar di Sekolah Ibtidaiyyah Jam'iyah Khaeriyah, lalu melanjutkan di Sekolah Tsanawiyah al-Hilmiyah. Beliau termasuk siswa berprestasi, tidak pernah di bawah ranking ketiga. Ia menikah dini, yakni saat masih duduk di Sekolah Tsanawiyah Negeri, dan Istrinya wafat pada bulan Agustus 1979 setelah hidup bersamanya lebih dari setengah abad. Mereka dikarunia empat orang anak.

Beliau kuliah di Fakultas Hukum. Saat di bangku kuliah inilah ia tertarik dengan dunia politik dan sempat bergabung dengan Partai Wafd. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1933, beliau kemudian menyewa sebuah kantor advokat di Jl. Syabiin al-Qanathir.

## Bergabung dengan Ikhwan

Ustadz Umar Tilmisani bergabung dengan Ikhwan pada 1933. Kisah bergabungnya beliau dengan Jama'ah Ikhwan berawal dari kunjungan dua orang pemuda Ikhwan ke rumahnya, yakni 'Izzah Muhammad (karyawan pejalan) dan Muhammad Abdul 'Aal (pegawai jawatan kereta api di daerah Abu Za'bal. Mereka berdua mengajak Umar untuk bekerja dalam dakwah karena kaum muslimin banyak yang jauh dari agamanya; kekuasaan mereka hancur dan tidak lagi memiliki harga di mata bangsa-bangsa lain.

Setelah kunjungan tersebut Umar Tilmisani kemudian menemui Hasan Al-Banna yang saat itu tinggal di al-Khiyamah, kawasan Fathimiyah, Kairo. Beliau kemudian menyatakan diri bergabung dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin.

## Dari Penjara ke Penjara

Beliau mendekam di balik penjara lebih dari 17 tahun. Bermula pada tahun 1948 (1368H),<sup>1</sup> kemudian tahun 1954 (1373H),<sup>2</sup> lalu pada tahun 1981 (1402 H).<sup>3</sup> Dan tak ada yang bertambah dalam dirinya saat menghadapi seluruh ujian dan cobaan itu kecuali kesabaran dan ketegaran.

Beliau pernah menyampaikan surat terbuka kepada presiden Republik Mesir, juga disebarluaskan oleh harian asy-Sya'b al-Qahiriyah, tertanggal 14/3/1986, ia berkata:

*"Wahai paduka Presiden, yang paling penting bagi kami sebagai kaum Muslimin di Mesir adalah menjadi bangsa yang aman, tentram dan tenang di bawah naungan syariat Allah Azza wa Jalla.*

*Karena kemaslahatan umat ini hanya akan tercapai bila aturan Allah direalisasikan di tengah mereka. Saya kira tidak terlalu berlebihan bila saya katakan bahwa sesungguhnya penerapan syariat Allah Ta'ala di bumi Mesir akan menjadi pintu kemenangan bagi seluruh wilayahnya. Dan pada saat itulah sang pengadil dan terdakwa akan merasakan ketenangan, demikian pula yang akan dinikmati oleh penguasa dan rakyatnya."*

## Sikap lemah lembut

Ustadz Umar Tilmisani dikenal oleh orang-orang terdekatnya sebagai pribadi yang santun, rendah hati dan penuh kasih sayang. Beliau seringkali menasehati para pemuda yang *isti'jal* (terburu-buru) dalam perjuangan agar

tetap bersabar, teguh pendirian, santun, tenang dan senantiasa mengharap pahala dan ganjaran Allah Azza wa Jalla.

la berkata tentang dirinya sendiri: *"Saya tidak pernah mengetahui bahwa sifat keras bersentuhan dengan perilaku yang kumiliki. Tidak ada keinginan untuk menang atas seorang pun. Karena itu, saya tidak merasa memiliki seorang musuh. Terkecuali mungkin karena pembelaan saya terhadap kebenaran. Atau karena saya menyeru manusia untuk mengamalkan kitabullah. Itu berarti bahwa permusuhan itu datang dari mereka sendiri dan bukan dariku. Saya telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menyakiti seorang pun dengan kata-kata kasar, walau saya berbeda dan berselisih pendapat dengannya secara politik, bahkan walau pun mereka menyakitiku. Karena itu, tidak pernah terjadi benturan antara diriku dengan seorang pun karena faktor pribadi."*

## Menjaga kehormatan diri

Berita tentang dialog terbuka dengan presiden Anwar Sadat di kota Ismailiyah yang dihadiri oleh Ustadz Tilmisani sebagai undangan, disebarluaskan melalui radio dan televisi secara langsung.

Dalam dialog tersebut Anwar Sadat menuduh Jamaah Ikhwan dengan fitnah sektarian, dan melontarkan berbagai tuduhan dusta. Mendengar tuduhan tersebut, ustadz Tilmisani lalu berdiri mengcounter berbagai tuduhan Sadat dengan ucapannya,

*"Adalah hal yang lumrah bila ada yang berlaku zalim pada diriku adalah mengadakan pelakunya kepadamu, karena engkau adalah rujukan tertinggi—setelah Allah—bagi orang-orang yang mengadu ketika dianiaya. Kini saya mendapatkan kezaliman itu darimu dan membuatku tidak memiliki cara apa pun selain mengadukanmu kepada Allah Ta'ala."*

1 Pemencaraan tersebut dilakukan Ibrahim Abdul Hadi karena adanya tuduhan kepada IM akan melakukan pemberontakan kepada pemerintah karena memiliki gudang senjata dan memiliki kelompok militer yang disebut *nizam khas*.

2 Pemencaraan pada masa ini dilakukan oleh pemerintahan revolusi, Jamal Abdun Naseer, yang bersitegang dengan IM pasca revolusi bergulir.

3 Pemencaraan pada masa ini dilakukan oleh Anwar Sadat, karena dianggap mengganggu stabilitas nasional. Pada masa ini ditangkap pula organisasi-organisasi pelajar dan kelompok kristen koptik dengan tuduhan yang sama.



Saat mendengar ucapan ustadz Tilmisani, Anwar Sadat pun gemetar ketakutan. Ia lalu memohon kepada Ustadz Tilmisani agar mencabut pengaduan itu. Namun dengan tegas dan tetap tenang beliau menjawab: *"Sesungguhnya saya tidak mengadukanmu kepada pihak yang zalim, tapi kepada Dzat Yang Maha Adil dan mengetahui segala yang saya ucapkan!"*

### **Sifat Zuhud, Rendah Hati dan Kesederhanaannya**

Ia tidak pernah rakus kepada perhiasan dunia dan tipu daya kedudukan. Ia bahkan menjalani kehidupannya dengan menjauh dari godaan dunia menuju Allah Ta'ala. Beliau tinggal di sebuah apartemen sederhana tanpa ada beban dalam jiwanya sedikit pun.

Apartemen Ustadz Umar Tilmisani berada di gang sempit di komplek al-Mulaiji asy-Sya'biyah al-Qadimah di wilayah az-Zahir di Kairo. Perabot apartemennya sangat sederhana. Walau ia berasal dari keluarga kaya raya dengan status sosial cukup tinggi. Seperti itulah sifat zuhud, kesederhanaan dan kerendahan hati ustadz Tilmisani.

Dulu ia seringkali merasa gensi jika naik kereta api ekonomi, namun berkat tempaan tarbiyah Islamiyah ia tidak pernah lagi malu dalam hal itu, *"Setelah lama berinteraksi dengan Ikhwan, saya merasa naik kereta ekonomi itu seperti naik kereta eksekutif."* Begitu komentar beliau.

Beliau adalah sosok yang dicintai oleh seluruh lapisan masyarakat Mesir.

Bahkan pemeluk Kristen Koptik juga menghormatinya. Demikian pula penguasa yang sangat menghargai kedudukannya dan mengetahui dengan baik keutamaannya yang dimilikinya.

Sifat rendah hatinya tercermin dari kebiasaannya meminta koreksi kepada orang yang dianggapnya lebih berilmu, meskipun itu adalah bawahannya. Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib berkata, *"Apabila Ustadz Umar ingin mengoreksi tulisannya, beliau biasa datang ke kantorku dan berkata, 'Demi Allah, koreksilah kesalahan-kesalahan yang kamu temui, jangan merasa segan...'"*

Salah seorang yang pernah menjadi sopir Ustadz Umar Tilmisani berkata, *"Saya telah menemani beberapa pejabat tinggi dan tokoh besar, Tetapi saya belum pernah melihat orang seperti Ustadz Umar, dalam hal akhlak, ketawadhuan, rasa malu, sifat iffah, kejuhudan, dan kelembutannya. Beliau naik di samping saya. Padahal para tokoh besar biasanya naik di belakang saya. Inilah ketawadhuan. Beliau berkenalan denganku, bertanya tentang keluargaku, anak-anakku, dan kondisi kami dengan lemah lembut dan kasih sayang. Beliau selalu mengajakku duduk di sampingnya dalam setiap jamuan makan."*

### **Menjaga Akhlak Islami**

Beliau pernah berkunjung ke Kota Como Itali. Suatu saat beliau berniat bercukur di salon hotel tempat beliau menginap. Ternyata di salon itu tak satu pun petugasnya yang laki-laki. Beliau kemudian mengurungkan niatnya



bercukur. Hal itu ternyata menghebohkan orang-orang hotel. Mengomentari peristiwa itu beliau berkata, *"Saya memuji Allah karena tidak mendurhakainya di negeri yang menganut paham permisivisme."*

### **Tidak mau menerima honor**

Pada 1982 beliau pernah memberikan ceramah di Abu Dhabi, ternyata peserta membludak, kemudian setelah acara selesai beliau diberi cek senilai 3.000 dirham. Tapi beliau berpesan kepada Ustadz Jabir Rizq, *"Alihkan cek ini kepada Mujahidin Afghan."*

Beliau pernah menjadi dosen tamu di Al-Azhar untuk mata kuliah syariah dan perundang-undangan. Saat itu Al-Azhar dipimpin Ustadz Abdul Halim Mahmud. Petugas administrasi Al-Azhar diingatkan oleh Ustadz Abdul Halim Mahmud bahwa Ustadz Umar tidak mau menerima honor. Tapi petugas ini bersikeras bermaksud memberikan honor kepada Ustadz Umar, ternyata benar, beliau tidak mau menerimanya. Ustadz Abdul Halim kemudian berseloroh kepada petugas itu, *"Bukankah telah saya katakan, beliau itu tidak mau menerima gaji."*

Suatu hari se usai seminar, seseorang menyerahkan honor kepada Ustadz Umar. Beliau bertanya, *"Apa itu?"*, petugas menjawab, *"Honor kehadiran Anda dalam seminar."* Beliau kemudian berkata, *"Andai aku mengetahui bahwa dakwah kepada Allah dibayar, maka aku tidak akan hadir."*, petugas itu berkata, *"Ini sebagai ganti transport."*, beliau menjawab, *"Ikhwan telah menyediakan mobil khusus untuk keperluan seperti ini."*, petugas itu berkata lagi, *"Tapi semua pembicara menerima honor."*, beliau menjawab, *"Saya tidak sama dengan mereka, saya seorang yang berada di pintu Allah."*

### **Tulisan dan Karya-karyanya**

Ustadz Tilmisani turut andil dalam kancah pemikiran Islam melalui

sebagian karya tulisannya yang diterbitkan dalam berbagai versi. Di antaranya adalah: *Syahid al-Mihrab*, Umar bin Khaththab, *Al-Khuru' min al-Maaziq al-Islami ar-Raahin*, *Al-Islam wa al-Hukuumah ad-Diniyah*, *Al-Isaam wa al-Hayaah*, *Aaraa fi ad-Diin wa as-Siyaasah*, *Al-Mulham al-Mauhuub*, *ustadz al-Banna*, *Ustadz al-Jiil*, Beberapa tulisan terkait tema *"Nahwa an-Nuur"*, *Dzikrayaat laa Mudzakkiraat*, *Al-Isaam wa Nazhratuhu as-Samiyah li al-Mar'ah*, *Ba'dha ma 'Allamani al-Ikhwan al-Muslimun*, *Qola an-Naasu, wa lam aqul fi Hukmi Abdul Nasser*, *Ayyam ma'a as-Saadat*, *Min Fikhi al-'Ilaam al-Islami*, *Min shifaat al-'Aabidin*, *Ya Hukkam al-Muslimin*, *alaa takhafuuna Allaha?*, *Fi Riyadh at-Tauhid*, *Laa nakhafu as-Salaam*, *walaakin*.

Ditambah lagi dengan tulisan-tulisannya di majalah Ad-Dakwah, dan yang terkait dengan masalah-masalah Islam yang dimuat di majalah yang lain, serta ceramah-ceramahnya di berbagai forum nasional dan internasional yang diadakan di negara-negara Arab Islam dan negara-negara Barat. Demikian pula dengan ceramah-ceramah yang disampaikannya dalam berbagai forum yang diadakan oleh Ikhwan.

### **Kembali Keharibaan-Nya**

Allah Ta'ala memanggil beliau kembali keharibaan-Nya pada hari Rabu, 13 Ramadhan 1406, bertepatan dengan 22 Mei 1986. Beliau meninggal di rumah sakit setelah mengidap penyakit saat usianya 82 tahun. Jenazahnya lalu disalatkan di mesjid Umar yang mulia di Kairo. Lebih dari seperempat juta orang, bahkan setengah juta mengiringi jenazahnya menuju pemakamannya. Di antara mereka yang mengiringinya terdapat sejumlah utusan berasal dari dalam dan luar negeri.

Semoga Allah Ta'ala menjadikannya termasuk orang-orang shalih dari hamba-Nya. Dan kelak kita menyusul kepergiannya di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Maha Kuasa.

# Kader Dakwah Sejati



**K**ondisi medan dakwah yang dijelajahi para aktivis dakwah dari hari ke hari semakin berat. Bidang garapannya semakin luas. Rintangan yang mereka hadapi semakin bertambah. Maka menjadi keniscayaan bagi mereka untuk selalu mempersiapkan diri, melatih jiwa dan melipatgandakan kekuatannya, sehingga menjadi kader dakwah berkualitas yang tangguh di berbagai kancah perjuangan. *La haula wa la quwwata illa bi-Llah...*

Ada empat karakter yang hendaknya dimiliki oleh para kader dakwah:

**Pertama**, *istiqamah ma'nawiyah* atau mentalitas yang istiqamah—yakni senantiasa kokoh, tegar, dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Mentalitas seperti ini tumbuh dari *ma'yyatullah*, rasa kebersamaan dengan Allah Ta'ala.

Contoh karakter *istiqamah ma'nawiyah* ini misalnya ditunjukkan oleh Musa *'alaihissalam* saat beliau bersama pengikutnya dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Allah Ta'ala berfirman,

*"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'. Musa menjawab: 'Sekalika tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'. Lalu Kami*

*wahyukan kepada Musa: 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (Q.S. As-Syu'ara: 61-63)*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menunjukkan sikap yang sama dengan Musa *'alaihissalam* saat beliau mengalami detik-detik kritis dalam perjalanan hijrahnya. Allah Ta'ala berfirman,

*"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubah: 40)*

Oleh karena itu, para kader dakwah harus terus berupaya menumbuhkan *istiqamah ma'nawiyah* ini dalam dirinya. Sarananya adalah *taqarrub* kepada Allah Ta'ala; dengan selalu menjaga

ibadah-ibadah wajib dan menyempurnakannya dengan ibadah-ibadah sunnah.

Ketahuilah, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits qudsi, bahwa orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala dengan ibadah-ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunnah, maka ia akan dicintai oleh Allah Ta'ala; dan Dia akan selalu membersamainya dalam setiap pendengaran, penglihatan, perbuatan dan perjalanannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ. (رواه البخاري .)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku sukai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan, jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pasti

*melindunginya". (Diriwayatkan Al-Bukhari).*

**Kedua**, *nudhujul fikrah*, memiliki kema-tangan fikrah. Pemahamannya mendalam dan utuh. Tidak terjebak pada sikap *ghuluw/ifrath* (berlebih-lebihan) maupun *tafrith* (melalaikan/meremehkan).

Dalam sejarah Islam kita mengenal golongan khawarij. Mereka adalah pemuda-pemuda yang tidak kurang kadar ketaqwaan, keikhlasan, dan semangatnya dalam beragama, namun tidak ditopang oleh ilmu dan pemahaman yang utuh terhadap tujuan ajaran agama dan hakikat agama itu sendiri. Dengan demikian, mereka selalu bersikap ekstrim, keras, radikal dan berlebih-lebihan dalam beragama.

Cikal bakal khawarij sudah ada sejak zaman Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, dialah Dzul Khuwaishirah yang pernah menentang Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal pembagian harta rampasan perang. Ia tidak memahami siasat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk menundukkan hati orang-orang yang baru masuk Islam, dan pengambilan berbagai kemaslahatan bagi umatnya. Perkataannya yang lancang kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan betapa mentahnya fikrah yang ia miliki.

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَفْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْدِلْ فَقَالَ وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ قَدْ خَبْتِ وَخَسِرْتِ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلْ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبْ عُنُقَهُ فَقَالَ دَعَهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدَكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَفْرُؤُونَ الْقُرْآنَ لَا يَجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الذِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّمُّ مِنَ الرَّمِيَةِ .. (رواه البخاري)

Abu Said Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Saat kami di sisi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang sedang melakukan pembagian, beliau didatangi oleh Dzul Khuwaishirah seorang laki-laki dari Bani Tamim lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah *berlakulah adil.*' Rasulullah bersabda: "Celaka engkau, siapa yang akan adil kalau aku tidak adil?! Sungguh engkau telah rugi jika aku tidak berlaku adil.' Umar berkata, 'Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal batang lehernya!' Rasulullah bersabda: 'Biarkan dia, sesungguhnya dia memiliki sahabat-sahabat yang kalian akan merasakan shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka, puasa kalian tidak ada artinya dibanding puasa mereka, mereka membaca Al-Quran namun tidak melewati tulang kerongkongan mereka, dan mereka terlepas dari agama seperti terlepasnya anak panah dari busurnya.'" (HR. Imam Al-Bukhari).

Makna ungkapan "tidak melewati tulang kerongkongan mereka" menurut Syaikh Yusuf Qaradhawi ialah bahwa hati mereka tidak memahami apa yang mereka baca, dan akal mereka tidak diterangi dengan ayat-ayatnya. Mereka sama sekali tidak memanfaatkan apa yang mereka baca itu, walaupun mereka banyak mendirikan shalat dan melakukan puasa.

Dalam riwayat lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan datang di akhir zaman kelompok muda usia, lemah pemikiran, menyampaikan perkataan makhluk terbaik. Mereka melesat dari Islam sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya. Iman mereka tidak melewati tenggorokan. Di manapun kalian jumpai mereka, maka bunuhlah mereka. Karena membunuh mereka akan mendapatkan pahala pada hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesalahan fatal yang mereka lakukan bukanlah terletak pada perasaan dan niat mereka, tetapi lebih pada pikiran dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, seorang kader dakwah harus melakukan interaksi yang benar

dengan kitabullah, agar terhindar dari pemahaman yang mentah seperti itu.

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali Imran: 79)

**Ketiga**, *matanatu shaf*, soliditas barisan kader. Hal ini diwujudkan dengan memelihara ukhuwah.

Ukhuwah adalah kekuatan iman yang menumbuhkan perasaan simpati, emosi yang tulus, kecintaan, kasih sayang, penghargaan, penghormatan, dan saling percaya antara orang-orang yang terikat dengan akidah tauhid dan manhaj Islam yang abadi.

Perasaan itu dapat menumbuhkan sikap saling tolong-menolong (*ta'awun*), mengutamakan orang lain (*itsar*), saling mengasihani, saling memaafkan, saling berlapang dada (*salamatu shadr*), saling menanggung (*takaful*), dan saling mengokohkan.

Ukhuwah itu mempunyai tiga tingkatan. Tingkat yang paling rendah adalah *salamatus shadr* (saling berlapang dada). Tingkatan yang kedua adalah *mahabbatu akhihi kamahabbati nafsihi*, mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri; dan tingkatan yang paling tinggi adalah *itsar* (mengutamakan orang lain) sebagaimana ditunjukkan oleh para sahabat Anshar dan Muhajirin.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Tingkatan-tingkatan ukhuwah seperti inilah yang harus menghimpun *shaf* dakwah, sehingga tetap kokoh dan solid. Boleh jadi muncul perbedaan pendapat dan perbedaan-perbedaan lainnya, akan tetapi kemurnian ukhuwah jangan sampai dikeruhkan oleh hal-hal seperti itu. Berhati-hatilah dari tipu daya syaitan yang tidak suka

**Perasaan itu dapat menumbuhkan sikap saling tolong-menolong (*ta'awun*), mengutamakan orang lain (*itsar*), saling mengasihi, saling memaafkan, saling berlapang dada (*salamatu shadr*), saling menanggung (*takaful*), dan saling mengokohkan.**

melihat kesatuan kata di antara kaum muslimin. *Allah Ta'ala* memberikan peringatan kepada kita dengan firman-Nya,

*"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (Al-Isra': 53)*

Hasan Al-Banna *rahimahullah* telah menjelaskan tingkatan-tingkatan ukhuwah, ia berkata:

"Tingkatan ukhuwah yang paling rendah adalah *salamatu shadr* (lapang dada; bersihnya hati dari buruk sangka) dan yang tertinggi adalah *itsar* (mengutamakan orang lain). Karena itu berupayalah untuk membersihkan hatimu dari berbagai prasangka buruk dan perasaan tidak enak terhadap

saudaramu, dan berjihadlah terhadap jiwamu untuk mencapai tingkatan *itsar*. Sebab kelengahan atau pelanggaran pada rukun ukhuwah ini sama dengan kelengahan atau pelanggaran pada rukun jihad, yakni dapat mengantarkan pada akibat yang sangat buruk. Andai setiap anggota (barisan dakwah) mengalami penurunan dari tingkatan ukhuwah yang paling rendah, yaitu *salamatu shadr*, maka perpecahan akan muncul dan pertentangan akan semakin meluas. Kedua hal ini dapat mengantarkan jama'ah pada kekalahan dan kehancuran. *Allah Ta'ala* berfirman, *"Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Al-Anfal: 46)

**Keempat**, *hayawiyatul harakah*, selalu bergerak penuh semangat dan dinamis. Artinya kader dakwah jangan sampai terjerumus pada sikap *taswif* (menunda-nunda amal) atau *qu'ud* (duduk-duduk tidak mau beramal), sebagaimana ucapan Bani Israil kepada Musa *'alaihissalam*, *"Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja."* (Al-Maidah: 24)

Para kader dakwah harus berkata sebaliknya, *"Idzhab anta wa Rabbuka faqaatilaa, innaa ma'akumaa muqaatiluun...Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami bersama kalian berdua pun akan turut berperang."*

*Hayawiyatul harakah* ditunjukkan oleh Anas bin Nadhr *radhiyallahu 'anhu* ketika dalam perang Uhud tersiar isu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah terbunuh. Sebagian prajurit yang ciut nyalinya berkata, *"Apa gunanya kita berada disini jika Rasulullah telah tewas?"* Lalu mereka pergi meninggalkan pertempuran. Melihat tindakan rekan-rekannya itu Anas bin Nadhr *radhiyallahu 'anhu*

berseru, "Justru sebaliknya, apa gunanya kalian hidup jika Rasulullah telah wafat?" Anas lalu menyapukan pandangannya kepada para pembelot dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas tangan pada-Mu dari apa yang dikatakan orang-orang itu. Aku menyangkan apa yang dikatakan mereka itu." Setelah berkata demikian, Anas melesat ke garis depan untuk bertempur menghadapi pasukan musyrik. Akhirnya, ia pun syahid di perang Uhud.

Semangat yang sama ditunjukkan oleh Abdullah bin Rawahah menjelang berkecamuknya perang Mu'tah. Pada saat pasukan muslimin singgah di Ma'an, mereka mendengar kabar bahwa Heraklius telah singgah di Ma'ab, sebuah kota di wilayah Balqa dengan membawa 100.000 pasukan Romawi, ditambah 100.000 pasukan Lakhm, Judzam, Qain, Bahra' dan Baliy, total pasukan berjumlah 200.000 personil, sedangkan jumlah pasukan muslimin saat itu hanya 3.000 pasukan.

Dalam kondisi 'tidak rasional' seperti itu, sebagian muslimin menyarankan untuk mengirim surat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta arahan. Namun Abdullah bin Rawahah menyampaikan pendapatnya,

*"Hai kaum, demi Allah, sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai ini adalah merupakan tujuan keberangkatan kalian. Bukankah kalian menginginkan mati syahid? Kita memerangi musuh bukanlah dengan mengandalkan jumlah, kekuatan, maupun banyaknya balatentara. Kita memerangi mereka hanyalah dengan mengandalkan agama ini, yang dengannya Allah memuliakan kita. Maka dari itu, maju terus! Kita pasti memperoleh satu dari*

*dua kebaikan, menang atau mati syahid!"*

Allah Ta'ala mengabadikan karakter hayawiyyatul harakah ini dalam kitab-Nya yang mulia,

*"Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Ali Imran: 146-148).*

Allahu Akbar wa li-Llahil hamd...semoga Allah Ta'ala membimbing kita menjadi kader-kader dakwah yang berkualitas.

Wallahu a'lam bi-shawab...

#### Maraji':

Afatun 'Ala Ath-Thariq, Dr. Sayyid Muhammad Nuh, Media Insani, Solo: 1427 H / 2006 M.

Empat Karakter Kader Berkualitas (slide presentasi), Musyaffa Ahmad Rahim, Lc.

Fiqh Prioritas, Dr. Yusuf Qaradhawy, Rabbani Press, Jakarta: 1431 H / 2010 M

Nazharat Fi Risalatut Ta'alim, M. Abdullah Al-Khatib & M. Abdul Halim Hamid, Asy-Syamil, Bandung: 2001M

Fikih Sirah, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy, Hikmah, Bandung: 1431 H / 2010 M

Fiqhus Sirah, Muhammad Al-Ghazaly, Al-Ma'arif Bandung: TT

# Al-Mumtahahah (Bag. 2)

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.01.003 |

## Tinjauan Umum Terhadap QS. Al-Mumtahahah ayat 7-9

Tiga ayat ini merupakan kaidah penting bagaimana berinteraksi dengan non muslim, dan memberikan arahan, agar *wala'* dan *bara'* tidak difahami sebagai sikap permusuhan total terhadap non muslim.

### Penjelasan Ringkas

#### Ayat 7:

عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ  
عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menyatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang beriman bahwa mudah-mudahan Allah SWT akan menjalin rasa cinta dan kasih sayang antara kaum muslimin yang ada di Madinah dengan orang-orang musyrik Mekah yang selama ini membenci dan menjadi musuh mereka. Hal itu mudah bagi Allah, sebagai Zat Yang Maha Kuasa lagi menentukan segala sesuatu.

Menurut Al-Hasan dan Abu Saleh ayat ini diturunkan berhubungan dengan Khuza'ah, Bani Haris bin Kaab, Kinanah, Khuzaimah dan kabilah-kabilah Arab yang lain, mereka minta diadakan perdamaian dengan kaum muslimin dengan mengemukakan ikrar tidak akan memerangi kaum muslimin dan tidak menolong musuh-musuh mereka. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan kaum muslimin menerimanya.

#### Ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ  
فِي الدِّينِ وَلَمْ يُحِرِّجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ  
أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُفْسِدُوا فِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menearangkan bahwa Dia tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong dan bantu-membantu dengan orang-orang kafir selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum



muslimin, tidak mengusir dari negeri-negeri mereka dan tidak pula berteman akrab dengan orang-orang yang hendak mengusir itu.

Ayat ini merupakan ayat yang memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non Islam dalam satu negara. Kaum muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama orang-orang kafir itu bersikap dan ingin bergaul baik terutama dengan kaum muslimin.

Ada yang berpendapat bahwa QS. Al-Mumtahanah ayat 8 ini *mansukh* (telah dihapus hukumnya), yang konsekwensinya adalah seorang muslim harus *bara'* secara total kepada non muslim. Namun berkenaan pendapat ini At-Thabari berkata: "Tidak perlu diperhatikan pendapat mereka yang mengatakan bahwa ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya), karena kebaikan seorang *mu'min* kepada *kafir harbi* sekalipun baik yang punya hubungan kerabat atau nasab maupun yang tidak ada hubungan sama sekali tidaklah dilarang oleh syariat dengan syarat kebaikan ini tidak mengandung bahaya menyingkap kelemahan kaum muslimin atau memperkuat posisi *kafir harbi* dengan makanan atau senjata. (Lihat: *Tafsir At-Thabari* pada ayat 8 Surat Al-Mutahanah).

### Prinsip Al-Bara' Tidak Menghalangi Rasulullah dari Bekerja Sama dengan Orang-orang Kafir dalam Kebaikan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengikuti *Hilful Fudhul* (Perjanjian Kebajikan) sebelum beliau menjadi Nabi bersama tokoh Quraisy yang isinya: saling berjanji untuk melindungi dan membela siapapun yang datang ke Mekkah dalam keadaan teraniaya.

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
جُدْعَانَ حَقًّا مَا أَحْبَبْتُ أَنْ لِي بِهِ حُمْرُ  
النَّعَمِ وَلَوْ أُدْعِيَ بِهِ فِي الْإِسْلَامِ  
لَأَجَبْتُ

"Aku telah menghadiri sebuah perjanjian di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih kucintai dari unta merah. Seandainya aku diundang lagi di masa Islam, pasti akan kusambut." (Sirah Ibnu Hisyam)

Dalam perjanjian Hudaibiyah, Khuza'ah beraliansi kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan Banu Bakr beraliansi kepada Quraisy, keduanya musyrikin.

Beliau juga pernah meminta perlindungan (*jiwar*) kepada Al-Muth'im bin 'Adi (tokoh Quraisy) saat hendak masuk ke Makkah (sepulang dari Thaif). Bahkan beliau mengenang jasa Al-Muth'im bin Adi saat usai perang Badar dengan sabdanya:

لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا، ثُمَّ  
كَلَّمَنِي فِي هَؤُلَاءِ النَّتْنَى، لَتَرَكْتَهُمْ لَهُ.

"Seandainya Al-Muth'im bin 'Adi masih hidup kemudian berbicara kepadaku tentang tawanan perang yang buruk ini, pasti akan kuserahkan urusan mereka ini kepadanya." (Zadul Ma'ad, Ibnu Qayyim; Ar-Rahiq Al-Makhtum, Shafiyur Rahman Mubarakfuri)

### Ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَأكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي  
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ  
وَوَظَّاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah *Ta'ala* hanyalah melarang kaum muslimin bertolong-tolongan dengan orang-orang yang menghambat atau menghalangi manusia di jalan Allah, dan memurtadkan kaum muslimin sehingga ia berpindah kepada agama lain, yang memerangi, mengusir dan membantu mengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Dengan orang yang semacam itu Allah *Ta'ala* melarang dengan sangat kaum muslimin berteman dengan mereka.

Pada akhir ayat ini Allah *Ta'ala* mengancam kaum muslimin yang menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman bertolong-tolongan dengan mereka, jika mereka melanggar larangan Allah ini, maka mereka adalah orang-orang yang zalim.

### Catatan Penting

Kaidah hubungan dengan non muslim yang disebutkan di atas merupakan asas syariat Islam dalam hubungan internasional. Kaidah ini menjadikan kondisi hubungan kaum muslimin dengan seluruh manusia tetap stabil.

Hal itu tidak akan berubah sama sekali, melainkan bila terjadi permusuhan

- atau penyerangan terhadap kaum muslimin yang harus dilawan dan ditentang. Atau, karena kekhawatiran adanya pengkhianatan setelah ditandatangani perjanjian damai, yaitu berupa ancaman penyerangan atau mengancam kebebasan ber-dakwah dan kebebasan berkeyakinan.
- Itu merupakan bentuk lain dari permusuhan.
- Selain kondisi itu semua, kaidah yang ditetapkan adalah perdamaian, kasih sayang, berbakti, dan berbuat adil terhadap seluruh manusia.
- Perlu dipahami, pertentangan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir adalah dalam kaidah aqidah semata-mata. Islam menetapkan bahwa nilai yang harus dijunjung oleh setiap mukmin dan harus dibela mati-matian dengan berperang sekalipun adalah dalam perkara aqidah.
- Dengan demikian, antara orang-orang yang beriman dengan seluruh manusia tidak ada permusuhan dan peperangan selama kebebasan dakwah dan kebebasan berkeyakinan tetap dihormati. Selanjutnya ditegakkanlah manhaj Allah di muka bumi ini dan kalimat Allah pun ditinggikan.

## Ebook Madah Tarbiyah?

***Ushulul Islam: Ma'na Syahadatain, Ma'rifatullah, & Ma'rifatur Rasul***

- Dilengkapi penjelasan ayat Al-Qur'an, hadits, & kalam para ulama *ahlus sunnah*.
- 40 Madah Tarbiyah
- 444 Halaman
- Infaq: Rp 50.000,-

**Anda Berminat?**

**Hubungi:**

**0818 22 7006**

**(SMS/WA)**

**Atau Kunjungi:**

**[www.tarbawiyah.com](http://www.tarbawiyah.com)**



**Madah Tarbiyah**

**Ushulul Islam:**

**Ma'na Syahadatain, Ma'rifatullah, & Ma'rifatur Rasul.**



# Sekantong Darah, Selaksa Cinta

**D**arah berperan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari mendistribusikan nutrisi, mengangkut sisa metabolisme, oksigenasi jaringan dan sebagainya. Peran darah tak tergantikan. Dalam kondisi normal, sel-sel darah mengalami siklus kehidupan. Eritrosit atau sel darah merah memiliki usia rata-rata 120 hari. Eritrosit yang menua akan segera mati dan dihancurkan, serta tergantikan perannya oleh eritrosit yang muda dan baru. Begitu pula dengan leukosit (sel darah putih) dan trombosit. Semua memiliki siklus dan regenerasinya masing-masing.

## Transfusi Darah dan Upaya Penyelamatan Jiwa

Pada kondisi tertentu, seseorang memerlukan transfusi darah untuk menyelamatkan nyawa dan menjaga kebugarannya. Seorang korban kecelakaan lalu-lintas, atau pada ibu yang mengalami perdarahan pasca persalinan dengan perdarahan yang berat membutuhkan transfusi darah yang bersifat *life-saving*. Pada penderita anemia berat (anemia gravis), transfusi darah diperlukan untuk menjaga agar oksigenasi jaringan serta kinerja jantung tetap optimal. Stok darah untuk transfusi tersebut diperoleh dari Palang Merah Indonesia (PMI) yang berasal dari donor darah yang dilakukan oleh masyarakat.

## Kekurangan Stok Kantong Darah

Di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, defisit stok darah menjadi tantangan yang tak kunjung terselesaikan. Di Indonesia, setiap tahun rata-rata terdapat kekurangan sekitar 1,3 juta kantong darah, dengan tingkat kebutuhan mencapai 4,8 juta kantong per tahun. Setiap tahunnya, PMI menargetkan hingga 4,5 juta kantong darah sesuai dengan kebutuhan darah nasional yang mengacu pada WHO.

Setiap bulan ramadhan, jumlah pendonor darah di Indonesia menurun drastis. Padahal kebutuhan darah terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian kita bersama, terutama para kader dakwah yang berkomitmen untuk berkhidmat bagi rakyat dan kemanusiaan.

## Donor Darah dan Gaya Hidup Sehat

Selain berolah raga secara teratur, kemampuan mengelola stres, dan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, melakukan donor darah secara reguler minimal 4 bulan

sekali merupakan salah satu gaya hidup sehat yang perlu ditumbuhkan di masyarakat. Mereka yang mendonorkan darahnya secara tertatur di PMI akan mendapatkan beragam keuntungan, di antaranya; mengetahui jenis golongan darah secara gratis, mendeteksi lebih dini kemungkinan terdapatnya penyakit infeksi yang ditularkan melalui darah, meregenerasi sel-sel darah secara optimal, dan yang terpenting ialah menjadi sarana untuk berkhidmat untuk rakyat dan kemanusiaan. Sekantong darah yang kita donorkan merefleksikan selaksa cinta bagi kemanusiaan.

## Membangun Komunitas Donor Darah PKS di Setiap Kecamatan

Kekurangan stok darah yang terjadi setiap tahun perlu kita atasi dengan meningkatkan kesadaran para kader dakwah dan masyarakat luas untuk lebih giat mendonorkan darahnya di PMI. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi pada kegiatan donor darah, maka akan semakin kecil defisit antara kebutuhan dan ketersediaan kantong darah, yang berarti akan semakin banyak pula nyawa yang terselamatkan. Para kader dakwah tentu lekat dengan beragam cerita kepahlawanan. Para pendonor darah sejatinya merupakan pahlawan bagi kemanusiaan.

Kita perlu membangun Komunitas Donor Darah PKS pada level kecamatan di seluruh Indonesia sebagai sebuah wahana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya. Selain itu, komunitas ini juga menjadi sarana untuk pembinaan keislaman di masyarakat.

Jadi selain membangun klub-klub olah raga PKS, pembentukan Komunitas Donor Darah PKS juga akan memperkokoh dakwah Islam di Indonesia, membangun spirit kepahlawanan, dan menjadi pusat khidmat bagi kemanusiaan.

Selamat berdonor darah dan berkhidmat untuk rakyat dan kemanusiaan!



### Penulis:

**Dr Genis Ginanjar Wahyu**

Dokter, kader PKS kota Bandung

dan Penulis Opini di

Beberapa Media

Cetak Nasional

# Jalan Dakwah (Bag. 1)

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.1.21.046 |

## Tabiat Jalan Dakwah

Jalan dakwah merupakan jalan yang panjang dan penuh kesukaran. Namun, setiap kita hendaknya sabar melaluinya untuk membuktikan keimanan kita kepada Allah *Ta'ala* yang telah berfirman,

الم (١) أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا  
آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ  
الْكَاذِبِينَ (٣)

"Alif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-Ankabut: 1-3)

Di jalan ini, para da'i pasti akan berhadapan dengan gangguan dan penyiksaan, atau tuduhan-tuduhan dan tekanan-tekanan. Bahkan kadangkala harus siap mengorbankan jiwa dan raganya.

Oleh karena itu, di jalan dakwah ini kita membutuhkan: kesabaran dan ketekunan; pengorbanan tanpa mengharapkan hasil yang segera; serta usaha dan kerja berkelanjutan yang hasilnya terserah kepada Allah *Ta'ala* semata.

Jika kita bersabar dan bertaqwa di jalan dakwah ini, pada akhirnya Allah *Ta'ala* akan memberikan kemenangan dan kesudahan yang baik. Dakwah betapa pun susahnya, derita dan pahit yang dialami, tetapi terjamin hasilnya.

- Hal ini sebagaimana peringatan Nabi Musa 'alaihis salam kepada kaumnya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an,

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ  
الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

- Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 128)

## Wasilah dan Kebijaksanaan

- Wasilah (sarana) dan kebijaksanaan umum dalam dakwah kita ada tiga:

1. Iman yang mendalam (*al-Imanul'amiq*)
2. Pembentukan yang rapi (*at-takwinud-daqiq*)
3. Usaha dan amal yang berkesinambungan (*al-'amalul mutawashil*)

- Tujuan yang ingin dicapai dengan dakwah ini adalah membentuk individu, rumah tangga, masyarakat muslim, dan daulah Islamiyah. Hingga daulah itu bersatu di bawah satu Khilafah Islamiyah. Ia kemudian bertanggung jawab memimpin dunia dengan panduan Al-Qur'an.

## Tahapan Dakwah

- *Pertama*, tahap penerangan (*ta'rif*), yaitu melakukan propaganda, pengenalan,

menggambarkan ide, dan menyampaikan dakwah ke khalayak ramai dan seluruh lapisan masyarakat. Menyeru mereka agar kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah yang telah dikumpulkan dan disaring para ulama sesuai pemahaman *salafu shalih*. Diantaranya adalah yang telah dirangkum oleh Ustadz Hasan Al-Banna dalam 'Ushul 'Isyirin.

Kita menyeru umat kepada totalitas ajaran Islam yang lengkap dan utuh, tanpa dipisah-pisahkan menjadi beberapa bagian yang berserakan. Islam harus dilaksanakan sepenuhnya.

Adapun *uslub* (cara) dakwah yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

- Menyeru umat dengan keteladanan.
- Keikhlasan (tidak campur aduk dengan interest pribadi dan tujuan duniawi).
- Berbekal bacaan/ilmu yang luas.
- Memahami tingkat pemahaman dan kondisi objek dakwah (*mad'u*).
- Menekankan masalah aqidah sebelum *furu'iyah*.
- Tidak terpengaruh oleh 'kesuksesan' atau 'kegagalan' dakwah.
- Tidak memilah-milah *mad'u* dalam berdakwah.

Melalui tahap *takwin* ini kita mengharapkan seseorang akan terbentuk menjadi muslim yang berkarakter sebagai berikut: *salimul aqidah* (bersih aqidahnya), *shahihul ibadah* (benar ibadahnya), *matinul khuluq* (kokoh akhlaknya), *qadirun 'alal kasbi* (mampunyai usaha/berdikari), *mutsaqaful fikri* (pikirannya terasah/berwawasan), *qawiyul jismi* (kuat jasmaninya), *mujahidun li nafsihi* (sanggup memerangi hawa nafsu), *muna-zhzhama fi syu'unih* (teratur/rapi dalam urusannya), *harishun 'ala waqtihi* (menjaga waktu), dan *nafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya).

*Kedua*, tahap pembinaan (*takwin*), yaitu pembentukan, memilih pendukung, menyiapkan mujahid dakwah, serta mendidiknya. Mereka dipilih dari orang-orang yang telah menyambut dakwah.

Kesadaran rohani yang telah muncul dalam tahap *ta'rif* tidak boleh dibiarkan musnah dan padam, tetapi harus diarahkan agar bergerak dan melakukan perubahan-perubahan. Medan pertama *takwin* dimulai dalam diri sendiri. Dalam tahapan ini, seorang individu muslim diarahkan agar mau meng-*shibghah* dirinya dengan

- *shibghah* (celupan, warna, atau cetakan) Allah *Ta'ala*,

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

- "Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah." (QS. Al-Baqarah: 138)

- Setelah secara berangsur-angsur melalui *takwin*, individu-individu itu hanyalah bahan mentah. Maka berlakulah sunnatullah bagi dakwah berupa ujian, cobaan, dan bencana untuk membedakan mana yang asli dan mana yang palsu, mana yang jujur dan mana yang dusta, mana emas dan mana loyang.

- Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

- "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

- *Ketiga*, tahap pelaksanaan (*tanfidz*), yaitu tahap beramal, berusaha dan bergerak mencapai tujuan. Sedangkan *maratibul amal* (urutan amal)-nya adalah: perbaikan individu (*ishlahul-fard*), perbaikan rumah tangga (*ishlahul-bait*), perbaikan masyarakat (*ishlahul-mujtama'*), pembebasan negeri (*tahrirul-wathan*), perbaikan pemerintahan (*ishlahul-hukumah*), membangun khilafah (*binatul-khilafah*), dan pemanduan dunia (*ustadziatul-alam*)

- Tiga tingkatan pertama merupakan kewajiban individu-individu muslim secara umum, juga menjadi kewajiban gerakan dakwah. Sedangkan empat tingkatan yang akhir merupakan tugas yang harus diemban gerakan dakwah sebagai sebuah *tanzim* (struktur) dakwah yang aktif.



# Jual Beli Kucing?

Oleh: Farid Nu'man Hasan

**A**da beberapa hadits yang menunjukkan larangan jual beli kucing, diantaranya:

Dari Jabir *radhiallahu 'anhu*, katanya:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَالسِّنَّوْرِ

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang harga dari Anjing dan Kucing."* (HR. At Tirmidzi No. 1279, Abu Daud No. 3479, An Nasa'i No. 4668, Ibnu Majah No. 2161, Al Hakim No. 2244, 2245, Ad Daruquthni No. 276, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No. 10749, Ibnu Abi Syaibah, Al Mushannaf, 54/4. Abu Yala No. 2275)

Imam At Tirmidzi mengatakan, hadits ini *idhthirab* (guncang), dan tidak shahih dalam hal menjual kucing. (Lihat Sunan At Tirmidzi No. 1279) dan Imam An Nasai mengatakan hadits ini: munkar! (Lihat Sunan An Nasai No. 4668)

Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Al Mubarakfuri *rahimahullah* mengatakan, *"Berkata Al Khathabi: sebagian ulama membicarakan isnad hadits ini dan mengira bahwa hadits ini tidak tsabit (shahih) dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Berkata Abu Umar bin Abdil Bar: hadits tentang menjual kucing tidak ada yang shahih marfu. Inilah akhir ucapannya."* (Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Al Mubarakfuri, Tuhfah Al

Ahwadzi, 4/501. Cet. 2, 1383H-1963M. Maktabah As Salafiyah. Lihat juga Imam Abu Thayyib Syamsul Azhim Abadi, Anul Mabud, 9/271. Darul Kutub Al Ilmiah)

Berkata Imam Ibnu Abdil Bar *rahimahullah*, *"Tidak ada yang shahih sedikit pun tentang kucing, dan dia menurut hukum asalanya adalah mubah (untuk dijual)."* (Imam Ibnu Abdil Bar, At Tamhid, 8/403. Muasasah Al Qurthubah)

Pendhaifan yang dilakukan para imam di atas telah dikritik oleh Imam lainnya. Berkata Imam An Nawawi *rahimahullah*: *"Ada pun apa yang dikatakan Al Khathabi dan Ibnu Abdil Bar, bahwa hadits ini dhaif, tidaklah seperti yang dikatakan mereka berdua, bahkan hadits ini shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dan selainnya. Sedangkan ucapan Ibnu Abdil Bar bahwa tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Az Zubair selain Hammad bin Salamah saja, itu merupakan pernyataan yang salah darinya juga, karena Imam Muslim telah meriwayatkan dalam Shahihnya sebagaimana diriwayatkan dari riwayat Maqil bin Abaidillah dari Abu Az Zubair, dan keduanya adalah tsiqah, dan dua riwayat dari Az Zubair juga tsiqah."* (Imam An Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 5/420. Mawqif' Ruh Al Islam. Lihat juga Imam Al Mula 'Ali Al Qari, Mirqah Al Mafatih Syarh Misykah Al Mashabih, Mawqif' Ruh Al Islam)

Berkata Syaikh Al Mubarakfuri Rahimahullah, "Tidak ragu lagi, bahwa hadits ini adalah shahih karena Imam Muslim telah mengeluarkannya dalam kitab Shahihnya sebagaimana yang akan kau ketahui." (Tuhfah Al Ahwadzi, 4/500)

Imam Al Mundziri rahimahullah mengatakan, "Hadits ini dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra dari dua jalan, dari 'Isa bin Yunus dan dari Hafsh bin Ghiyats, keduanya dari Al Amasy dari Abu Sufyan dari Jabir. Kemudian dia berkata: Abu Dawud mengeluarkannya dalam As Sunan, dari Jamaah dari Isa bin Yunus. Berkata Al Baihaqi: Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim tanpa Al Bukhari." (Tuhfah Al Ahwadzi, 4/500-501, Aunul Mabud, 9/270)

Syaikh Al Albani rahimahullah menshahihkan hadits ini, menurutnya hadits ini memiliki tiga jalur yang satu sama lain saling menguatkan. (As Silsilah Ash Shahihah, 6/1155, No. 2971)

Hadits Imam Muslim yang dimaksud adalah: dari Abu Az Zubair, dia berkata:

سَأَلْتُ جَابِرًا عَنِ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَالسَّئُورِ قَالَ :  
زَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ .

Aku bertanya kepada Jabir tentang harga anjing dan kucing, beliau berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu." (HR. Muslim No. 1569, Ibnu Hibban No. 4940)

Hadits ini shahih, dan secara zhahir menunjukkan keharaman jual beli kucing, Imam An-Nawawi menyebutkan,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَطَاوُسٍ وَمُجَاهِدٍ وَجَابِرِ بْنِ  
زَيْدٍ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ ، وَاحْتَجُّوا بِالْحَدِيثِ

"Dari Abu Hurairah, Thawus, Mujahid, Jabir bin Zaid, bahwa tidak boleh menjual kucing. Mereka berhujjah dengan hadits ini." (Al-Minhaj, 5/420)

Dalam Nailul Authar, Imam Asy Syaukani mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat dalil haramnya menjual kucing, inilah pendapat Abu Hurairah, Jabir, dan Ibnu Zaid." (Nailul Authar, 5/145)

Nampak ada perbedaan dengan apa yang dikatakan Imam An Nawawi dan Imam Abu Thayyib yang menyebutkan Jabir bin Zaid (sebagai satu orang), sedangkan di sisi lain Imam Asy Syaukani dan Syaikh Al

Mubarakuri menyebut Jabir, lalu Ibnu Zaid, sebagai dua orang yang berbeda.

Perbedaan lain adalah tentang posisi Thawus. Beliau disebut oleh Imam An Nawawi (dalam Al Minhaj) dan Imam Abu Thayyib (dalam 'Aunul Ma'bud) termasuk yang mengharamkan, tetapi oleh Imam Asy Syaukani (dalam Nailul Authar) dan Syaikh Al Mubarakfuri (Tuhfah Al Ahwadzi) disebutkan bahwa Thawus membolehkan menjual kucing. Wallahu A'lam

Ada pun jumbuh (mayoritas) ulama mengatakan bahwa menjual kucing adalah boleh, karena dhaifnya hadits tersebut (Tuhfah Al Ahwadzi, 4/500). Namun, yang benar adalah hadits tersebut adalah shahih sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dan lainnya.

Tetapi, apakah makna pelarangan ini? Apakah bermakna haram? Demikianlah yang menjadi pandangan sebagian ulama. Namun sebagian lain mengartikan bahwa larangan ini menunjukkan makruh saja, yaitu *makruh tanzih* (makruh yang mendekati kebolehan) sebab menjual kucing bukanlah perbuatan yang menunjukkan akhlak baik dan muru'ah (citra diri). (Ibid)

Imam An Nawawi Rahimahullah mengatakan, "Ada pun tentang larangan mengambil harga kucing, hal itu dimungkinkan karena hal itu tidak bermanfaat, atau larangannya adalah tanzih (hal yg tidak pantas dilakukan), sehingga manusia ada yang memberinya tempat yang luas, mencedarainya, melantarkannya, dan bermurah hati, sebagaimana yang biasa terjadi. Jika dia termasuk yang membawa manfaat maka menjualnya adalah penjualan yang sah dan harganya adalah halal. Inilah pendapat madzhab kami dan madzhab semua ulama kecuali apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir. Bahwa dari Abu Hurairah, Thawus, Mujahid, Jabir bin Zaid, mereka tidak membolehkan menjualnya, mereka berhujjah dengan hadits tersebut. Jumbuh menjawab bahwa hadits tersebut maknanya sebagaimana yang kami sebutkan, dan ini adalah jawaban yang dapat dijadikan pegangan." (Al Minhaj, 5/420. Mawqif Ruh Al Islam)

Demikian. Wallahu A'lam

# Nafsul Insan

## (Jiwa Manusia)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.026 |

Salah satu bukti kekuasaan Allah Ta'ala adalah diciptakannya an-nafs (jiwa). Ia adalah esensi dalam diri manusia yang bersifat halus yang dapat merasakan sedih, gelisah, cinta, benci, dan atau sejenisnya. Tanpa jiwa, badan manusia nyaris tidak ada bedanya dengan patung.

Allah Ta'ala telah melakukan penyempurnaan penciptaan jiwa manusia. Diilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Sangat beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya dan memupuknya sehingga dapat mencapai kesempurnaan akal dan perbuatan yang membuahkan kebaikan untuk dirinya dan orang lain. Dan sebaliknya orang tidak beruntung ialah orang yang merugikan dan menjatuhkan diri ke dalam jurang kebinasaan disebabkan melakukan perbuatan maksiat dan menjauhkan amal kebaikan dan akan mendapat siksaan di akhiratnanti.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا  
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. As-Syams, 91: 7-10)

\*\*\*\*\*

Jiwa manusia terdiri dari tiga jenis.

**Pertama**, jiwa yang ar-ruh (qalbu, azam, dan akal)-nya mampu mengendalikan al-

- hawa (syahwat, kecenderungan, khayalan, dan keinginan)-nya. Maka, jiwa yang seperti ini kecenderungannya adalah ad-dzikr.

Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

- "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran, 3: 191)
- Kondisi jiwa yang memiliki kecenderungan yang kuat untuk selalu dzikrullah ini disebut an-nafsul muth'mainnah (jiwa yang tenang).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

- "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du, 13: 28)
- Mereka yang senantiasa tenang dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala ini akan diseru di saat menjelang kematian dan di akhirat kelak dengan seruan agung dari kerajaan langit,



يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ  
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي  
جَنَّتِي

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr, 89: 29-30)

**Kedua**, jiwa yang ar-ruh (qalbu, azam, dan akal)-nya tarik menarik dengan al-hawa (syahwat, kecenderungan, khayalan, dan keinginan)-nya. Jenis jiwa yang seperti ini kecenderungannya masih terpengaruhi ar-ra'yu (rasio). Sedangkan ar-ra'yu seringkali pijakannya adalah dzhan (sangkaan). Inilah yang membuat jiwa berada dalam keadaan ragu memilih (iman atau kafir, taat atau maksiat, baik atau buruk).

مُذَبِّدِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ  
وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

“Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.” (QS. An-Nisa, 4: 143)

Jika kondisi tarik menarik ini terjadi kepada seorang muslim, maka jadilah jiwanya an-nafsul lawwamah—jiwa yang menyesali diri. Allah Ta'ala menyebut jenis jiwa seperti ini dalam firman-Nya,

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah, 75: 2)

Disebut nafsul lawwamah, karena jiwa ini suka menyesali dirinya karena sikap dan tingkah lakunya pada masa lalu; menyesali dirinya karena berbuat kejahatan, menyesali dirinya karena tak bisa dikendalikan pada waktu senang maupun susah. Jiwa ini sebenarnya tidak senang memperturutkan perbuatan mendurhakai Allah, akan tetapi kadangkala ia terkalahkan oleh rasio dan syahwatnya.

**Ketiga**, jiwa yang ar-ruh (qalbu, azam, dan akal)-nya dikendalikan oleh al-hawa (syahwat, kecenderungan, khayalan, dan keinginan)-nya. Maka, jiwa yang seperti ini kecenderungannya adalah kepada asy-syahwat semata.

رَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?” (QS. Al-Furqan, 25: 43)

Kondisi jiwa yang memiliki kecenderungan yang kuat kepada syahwat ini disebut an-nafsul amaratu bis-suu-i (jiwa yang memerintahkan kepada kejelekan). Penyebutan ini disebutkan dalam firman Allah Ta'ala yang menceritakan ungkapan penyesalan isteri Al-Aziz yang telah memfitnah Nabi Yusuf 'alaihis salam,

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ اِلَّا  
مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

“Dan aku tidak membembaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf, 12: 53)

Jiwa yang dikendalikan oleh al-hawa dan berorientasi syahwat akan mengalami kerugian yang besar, karena ia akan dibiarkan sesat oleh Allah Ta'ala.

أَفْرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ  
عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ  
بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا  
تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Al-Jatsiyah, 45: 23)

Wallahu A'lam.

# 'Ujub

| Marhalah: 5 | Kode Madah: 5.1.3.13.064 |

## Pengertian Ujub

Secara etimologi, kata '*ujub* mempunyai arti sebagai berikut.

**Pertama**, kegembiraan atau kebahagiaan. Seperti ungkapan "*a'jabahul amru*" yang bisa bermakna *sarrhu* (hal yang menggembirakannya atau membahagiakannya).

**Kedua**, pengagungan atau membesarkan. Ungkapan "*a'jabahul amru*" juga bisa bermakna *adzuma indahu* atau *kabura ladaihi* (sesuatu itu agung atau besar).

Adapun makna *ujub* dalam pendekatan terminologi adalah *rasa bahagia dan gembira terhadap apa yang terjadi pada dirinya serta sesuatu yang muncul darinya, baik berupa perkataan atau pun perbuatan. Hal ini dilakukan tanpa melakukan tindakan zalim terhadap orang lain, baik dalam perkataan atau perbuatan, dalam keadaan baik atau buruk, terpuji atau tercela.*

Dikatakan pula *ujub* artinya merasakan kelebihan pada dirinya tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihan itu. Ia adalah penyakit hati yang hanya diketahui oleh Allah *Ta'ala*. Namun, jika nampak *atsar*/pengaruhnya kepada lahiriah seseorang seperti: sombong dalam berjalan, merendahkan manusia, menolak

- kebenaran, dan lain sebagainya;
- maka yang nampak ini disebut dengan *kibr* atau *khuyala'* (kesombongan).

- Waspadalah, awal munculnya kesombongan adalah karena adanya penyakit '*ujub* di hati.

الكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

- "*Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia*". (HR. Muslim, no. 2749, dari 'Abdullah bin Mas'ud)

- *Ujub* adalah salah satu penyakit hati di samping *hasad* (*dengki*), *kibr* (*sombong*), *riya'*, dan *mahabbatuts tsanaa'* (*mencintai sanjungan*).

- Ibnu Mubarak berkata, perasaan '*ujub* adalah ketika seseorang merasa bahwa dirinya mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

- Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa perasaan '*ujub* adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memilikinya sendiri serta tidak menyadari bahwa karunia tersebut adalah pemberian Allah *Ta'ala*. Orang yang memiliki sifat *ujub* tidak akan mengembalikan keutamaan yang dimiliki tersebut kepada Allah *Ta'ala*.

## Contoh Sikap 'Ujub

Di dalam Al-Quran disebutkan kisah Qarun (lihat: Al Qashshah: 76-83). Allah Ta'ala memberikan kepadanya harta yang banyak di mana kuncinya sungguh berat sampai dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat.

Kaumnya telah mengingatkan Qarun agar jangan bersikap sombong karena Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong, namun nasihat itu dijawabnya dengan mengatakan,

إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

"*Sesungguhnya aku diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*", yakni kalau bukan karena Allah ridha kepadaku dan Dia mengetahui kelebihan pada diriku, tentu aku tidak diberikan harta ini. (seperti bagaimana dikatakan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam).

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوْلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يَسْتَلْ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

"*Dan apakah ia (yakni Qarun) tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?*" (QS. Al Qashshah: 78)

\*\*\*

Allah Ta'ala juga telah menegur sebagian sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tertimpa penyakit 'ujub dalam perang Hunain.

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كُرُوتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ

عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحَّبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

"*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kalian ujub karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai*". (QS At-Taubah: 25)

Ar-Rabi' bin Anas ia berkata,

قَالَ رَجُلٌ يَوْمَ حُنَيْنٍ: لَنْ نُغْلِبَ الْيَوْمَ مِنْ قِلَّةٍ, فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ الْهَرِيمَةَ

"*Tatkala perang Hunain seseorang berkata: 'Kita tidak akan kalah hari ini karena sedikitnya pasukan (karena jumlah pasukan kaum muslimin banyak, red.)', maka hal inipun memberatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka terjadilah kekalahan*" (Lihat: Fathul Baari, 8/27)

\*\*\*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga menyebutkan contoh perilaku orang yang 'ujub dan sombong melalui sabdanya,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَلْبَخَثُ بِمِشْبِي فِي بُرْدِيهِ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَخَسَفَ اللَّهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Ketika seorang laki-laki sedang bergaya dengan kesombongan berjalan dengan mengenakan dua burdahnya (jenis pakaian bergaris-garis; atau pakaian yang terbuat dari wol hitam), dia mengagumi dirinya, lalu Allah membenamkannya di dalam bumi, maka dia selalu terbenam ke bawah di dalam bumi sampai hari kiamat*". (HR. Bukhari, no. 5789; Muslim, no. 2088; dan ini lafazh Muslim).

\*\*\*

Contoh sikap 'ujub yang lain adalah seperti yang disebutkan dalam hadis berikut ini.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ رَجُلَانِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مُتَوَاحِشَيْنِ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ وَالْآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ فَكَانَ لَا يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الْأَخَرَ عَلَى الذَّنْبِ فَيَقُولُ أَقْصِرْ فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ فَقَالَ لَهُ أَقْصِرْ فَقَالَ خَلَنِي وَرَبِّي أَبْعَثَتْ عَلَيَّ رَقِيبًا فَقَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أَوْ لَا يَدْخُلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقَبِضَ أَرْوَاحَهُمَا فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَالَ لِهَذَا الْمُجْتَهِدِ أَكُنْتُ بِي عَالِمًا أَوْ كُنْتُ عَلَى مَا فِي يَدِي قَادِرًا وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَقَالَ لِلْآخَرِ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْ بَقَّتْ ذُنْبَاهُ وَآخِرَتَهُ

Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ada dua orang laki-laki dari bani Isra'il yang saling bersaudara; salah seorang dari mereka suka berbuat dosa sementara yang lain giat dalam beribadah. Orang yang giat dalam beribadah itu selalu melihat saudaranya berbuat dosa hingga ia berkata, 'Berhentilah.' Lalu pada suatu hari ia kembali mendapati saudaranya berbuat dosa, ia berkata lagi, 'Berhentilah.' Orang yang suka berbuat dosa itu berkata, 'Biarkan aku bersama Tuhanku, apakah engkau diutus untuk selalu mengawasiku!' Ahli ibadah itu berkata, 'Demi Allah, sungguh Allah tidak akan mengampunimu, atau tidak akan memasukkanmu ke dalam surga.' Allah kemudian mencabut nyawa keduanya, sehingga keduanya berkumpul di sisi Rabb semesta alam. Allah kemudian bertanya kepada ahli ibadah: 'Apakah kamu lebih tahu dari-Ku? Atau, apakah

kamu mampu melakukan apa yang ada dalam kekuasaan-Ku?' Allah lalu berkata kepada pelaku dosa: 'Pergi dan masuklah kamu ke dalam surga dengan rahmat-Ku.' Dan berkata kepada ahli ibadah: 'Pergilah kamu ke dalam neraka.'" Abu Hurairah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada dalam tangan-Nya, sungguh ia telah mengucapkan satu ucapan yang mampu merusak dunia dan akhiratnya." (HR. Abu Dawud)

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ قَالَ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

"Barangsiapa yang mengatakan "Orang-orang telah binasa", maka sebenarnya kata-kata itu telah membinasakannya."

Imam Malik berkata –menerangkan hadis di atas-: "Apabila ia mengucapkan kata-kata itu karena melihat keadaan orang-orang yakni agamanya (yang kurang), saya kira hal itu tidak mengapa..., akan tetapi apabila ia mengucapkan kata-kata itu karena merasa ujub dengan dirinya dan merendahkan manusia, maka hal itu dibenci dan dilarang."

### Bahaya Sifat 'Ujub

Pertama, tidak disukai oleh Allah Ta'ala.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Kedua, dimurkai oleh Allah Ta'ala.

Dari Ibnu Umar *radliyallahu anhum* dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَعَطَّمَ فِي نَفْسِهِ أَوْ اخْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ  
لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ غَضَبَانٌ

"Barangsiapa yang merasa dirinya hebat dan congkak ketika berjalan, maka ia akan menjumpai Allah Azza wa Jalla dalam keadaan murka kepadanya". (HR. al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*: 549)

Ketiga, terancam azab Allah Ta'ala.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخَّرُ يَمْشِي فِي بُرْدِيهِ قَدْ  
أَعَجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَخَسَفَ اللَّهُ بِهِ الْأَرْضَ  
فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika seorang laki-laki sedang bergaya dengan kesombongan berjalan dengan mengenakan dua burdahya (jenis pakaian bergaris-garis; atau pakaian yang terbuat dari wol hitam), dia mengagumi dirinya, lalu Allah membenamkannya di dalam bumi, maka dia selalu terbenam ke bawah di dalam bumi sampai hari kiamat". (HR. Bukhari, no. 5789; Muslim, no. 2088; dan ini lafazh Muslim).

Keempat, jatuh dalam kebinasaan.

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

ثَلَاثٌ مَهْلِكَاتٌ: شَحٌّ مُطَاعٌ وَهُوَيٌّ مُتَّبَعٌ  
وَإِعْجَابٌ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga perkara yang membinasakan: sifat syuh (rakus dan bakhil) yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan 'ujub seseorang terhadap dirinya". (Silsilah Shahihah, no. 1802)

## Mewaspada Sifat 'Ujub

Kita sebagai hamba-hamba Allah

*Ta'ala* yang selalu berupaya memperbaiki diri hendaknya waspada terhadap penyakit 'ujub ini. Karena ia bisa jadi lebih mengancam terhadap orang-orang shaleh dibanding terhadap ahli maksiat.

**Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,**

لَوْ لَمْ تَكُونُوا تُذُنِبُونَ خَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا  
هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبِ الْعُجْبِ

"Jika kalian tidak berdosa maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ujub ! ujub !" (HR Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* no 6868, hadits ini dinyatakan oleh Al-Munaawi bahwasanya isnadnya jayyid (baik) dalam at-Taisir, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'* no 5303)

Ditanyakan kepada Aisyah,

مَتَى يَكُونُ الرَّجُلُ مُسِيئًا

"Kapan seseorang dikatakan buruk?"

'Aisyah menjawab,

إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ مُحْسِنٌ

"Jika ia menyangka bahwa ia adalah orang baik" (Lihat: *At-Taisir bisyarh Al-Jaami' as-Shoghiir* 2/606)

Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap ibadah-ibadah yang kita lakukan, jangan-jangan ia akan menjadi pintu masuk bagi sifat 'ujub ini.

Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata:

وَلَا أَعْلَمُ فِي الْمُصَلِّينَ شَيْئًا شَرًّا مِنَ  
الْعُجْبِ

"Aku tidak mengetahui pada orang-orang yang shalat, perkara yang lebih buruk daripada ujub" (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sy'abul Iman* no 8260).

Ada seseorang melihat kepada Bisyr Al-Haafi yang dalam keadaan lama

**Imam Malik berkata –menerangkan hadis di atas-: “Apabila ia mengucapkan kata-kata itu karena melihat keadaan orang-orang yakni agamanya (yang kurang), saya kira hal itu tidak mengapa..., akan tetapi apabila ia mengucapkan kata-kata itu karena merasa ujub dengan dirinya dan merendahkan manusia, maka hal itu dibenci dan dilarang.”**

dan indah ibadahnya. Maka Bisyr berkata kepadanya :

لَا يَغُرَّتْكَ مَا رَأَيْتَ مِنِّي فَإِنَّ إِبْلِيسَ تَعَبَّدَ  
أَلْفَ سِنِينَ ثُمَّ صَارَ إِلَى مَا صَارَ إِلَيْهِ

"Janganlah engkau terpedaya dengan apa yang kau lihat dariku, sesungguhnya Iblis beribadah kepada Allah ribuan tahun kemudian dia menjadi kafir kepada Allah" (At-Taisiir bisyarh Al-Jaami' as-Shoghiir 2/606)

Ubaidillah bin Abu Ja'far Al-Mishri, seorang ulama ahli hadits yang mentakhrij kitab-kitab hadits Kutubus Sittah dan seorang ahli hikmah, pernah memberi nasihat untuk murid beliau, "Jika engkau duduk di suatu majelis lalu engkau berbicara kemudian engkau merasa bangga dengan hal itu, maka tahanlah. Dan jika engkau berada di suatu majelis dan engkau diam lalu engkau merasa bangga dengan diammu itu, maka berbicaralah. Lihat dan perhatikan hawa nafsumu dan selisihilah!" (Lihat: Tahdzibil Kamal fii Asmaa-i Ar-Rijaaal)

Dampak Negatif terhadap Amal Islami

**Pertama**, mengurangi produktifitas amal. Hal ini dikarenakan kecenderungan orang bekerja secara individu.

**Kedua**, rapuhnya solidaritas dalam bangunan amal jama'i.

### Terapi Sifat Ujub

Secara umum, sifat 'ujub ini akan dapat dihindari jika kita selalu sadar diri bahwa seluruh kenikmatan dan kebaikan yang kita miliki hakikatnya adalah berasal dari Allah Ta'ala.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)...". (QS. An-Nahl, 16: 53)

Termasuk di dalamnya adalah nikmat hidayah. Oleh karena itu pantaslah jika di akhirat kelak kaum mu'minin akan berkata,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

"....mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk". (QS Al-A'raaf, 7: 43)

Jadi, berhati-hati dan waspadalah terhadap: 'keunggulan nasab', sanjungan, penghormatan dan pujian yang berlebihan; karena itu semua bisa menjadi bibit-bibit timbulnya penyakit 'ujub.

Wallahu A'lam...

**Maraji:** Berjihad Melawan Riya dan Ujub, Firanda Andirja Abidin Lc., MA | Ujub Dalam Islam : Pengertian, Hukum dan Bahayanya, www.dalamislam.com | Ujub, Penyakit Hati yang Sangat Berbahaya, Nur Fitri Hadi, M A. | Ujub, www.masjidalamanah.com |

# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAFTAR AGEN

### PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 08127105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

### PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarief 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 08122221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, Wiwi 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, Ibu Wiwi 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, Mumtaz Abdillah 085282117701, Pirman 085691479667
- DIYOGYAKARTA: Diah 08978243075
- JAWA TENGAH **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080, .
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

### PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 089650606668

### PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

## BERMINAT MENJADI RESELLER MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount 40%.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



## AUDIO MADAH TARBIYAH?

[www.tarbawiyah.com](http://www.tarbawiyah.com)



# Islam Agama yang Syamil

■ Khatib: M. Indra Kurniawan

Hadirin rahimakumullah...

Allah SWT berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Q.S. Al-Maidah: 3)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan syari'at agama-Nya. Maka cukuplah bagi kita menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan.

Salah satu bukti kesempurnaan ajaran Islam adalah karakternya yang mencakup seluruh aspek kebajikan dalam kehidupan. Islam mengajarkan dan menghargai segala bentuk amal shalih; serta menempatkannya secara proporsional. Islam tidak mengajarkan sikap *juz'iyah* (parsial) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Islam tidak menghendaki sikap mengagungkan sebuah amalan seraya meremehkan amalan yang lainnya.

Islam menghargai amalan jihad fi sabilillah; menghargai amalan shaum, shalat, dan shadaqah; sebagaimana Islam juga menghargai amalan mencari nafkah; menghargai amalan menegakkan islah (perdamaian); menghargai amalan amar ma'ruf nahi munkar; menghargai amalan 'kecil' menyingkirkan gangguan di jalan.

Hadirin rahimakumullah...

Berkaitan dengan hal itu perhatikanlah hadits berikut ini.

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ قَالَ: مَرَّ عَلَيَّ النَّبِيُّ ص

رَجُلٌ فَرَأَى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ص مِنْ جَلَدِهِ وَ نَشَاطِهِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغْرًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبِي بْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيرَيْنِ، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعِفُّهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى رِيَاءً وَ مُفَاحَرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah RA, ia berkata, "Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi SAW, maka para shahabat Rasulullah SAW melihat kuat dan sigapnya orang tersebut. Lalu para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, alangkah baiknya seandainya orang ini ikut (berjuang) fi sabilillah". Lalu Rasulullah SAW menjawab, "Jika ia keluar untuk bekerja mencarikan kebutuhan anaknya yang masih kecil, maka ia fi sabilillah. Jika ia keluar bekerja untuk mencarikan kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia fi sabilillah. Jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga keahormatannya, maka ia fi sabilillah. Tetapi jika ia keluar bekerja karena riya' (pamer) dan kesombongan maka ia di jalan syaithan". (HR. Thabrani, Shahihul Jami' No. 1428, dishahihkan oleh Al-Albani).

Hadits ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya menghargai amalan jihad fi sabilillah, akan tetapi Islam pun menghargai amalan mencari nafkah.

Hadirin rahimakumullah...

Dalam hadits lain disebutkan,

لَتُنْقِضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةَ عُرْوَةٍ، فَكَلِّمًا  
انْتَقِضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّهَتْ النَّاسُ بِأَلْيَتِي تَلِمَهَا



فَأَوْلَاهُنَّ نَقَضًا الْحُكْمُ، وَأَخْرَهُنَّ الصَّلَاةَ

"Ikatan islam akan terurai satu demi satu, setiap kali lepas satu ikatan, manusia beralih kepada simpul yang lain. Simpul yang pertama kali lepas adalah hukum dan yang terakhir adalah shalat." (HR Ahmad dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini selain menyebutkan tentang akan terurainya ikatan Islam, juga mengisyaratkan bahwa urusan penegakkan hukum—masalah politik dan pemerintahan—adalah bagian dari ajaran Islam, sebagaimana urusan shalat, meskipun tentu saja memiliki proporsi dan prioritas yang berbeda.

Hadirin rahimakumullah...

Isyarat tentang syumuliyatul Islam juga disebutkan dalam hadits berikut ini, bahwa Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya,

أَلَا أُخْبِكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ  
وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَقِسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ  
الْحَالِقَةُ

"Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah? Para sahabat menjawab: Tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: Hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena karakter perselisihan itu membinasakan" (H.R. Ahmad, Tirmizi, dan Abu Daud, Shahih)

Hadits ini menegaskan bahwa kebajikan dan ibadah dalam Islam bukanlah hanya berkaitan dengan amalan-amalan ritual saja, tetapi juga mencakup amalan-amalan kebajikan sosial seperti mendamaikan perselisihan...

Hadirin rahimakumullah...

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu, ubahlah dengan

hatinya. Namun yang demikian itu selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

Hadits ini berbicara tentang perintah nahi munkar, namun di dalamnya terdapat pula isyarat tentang kuatnya keimanan. Hadits ini mengisyaratkan bahwa kuatnya keimanan seseorang itu diantaranya diukur dengan keberaniannya beramar ma'ruf nahi munkar, bukan hanya dengan amalan-amalan ritual yang dilakukannya seperti banyak difahami orang-orang.

Hadirin rahimakumullah...

Jadi, kita harus memandang Islam ini secara luas. Jangan menganggap bahwa 'hebat'-nya seseorang itu hanya diukur dengan shalat, zakat, puasa, dan jihad; seraya menganggap remeh orang yang sibuk mencari nafkah; menganggap remeh orang yang sibuk berupaya mengishlahkan orang; menganggap remeh orang yang berjuang menegakkan hukum Allah di muka bumi.

Islam sangat menghargai amalan shalih sekecil apa pun—tentu saja bagi mereka yang mengiringinya dengan keimanan dan keislaman—misalnya, amalan menyingkirkan gangguan di jalanan. Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ رَأَيْتُمْ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ  
قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُوذَى الْمُسْلِمِينَ

"Aku telah melihat seorang laki-laki bersenang-senang di surga disebabkan dia memotong sebuah pohon di jalan yang mengganggu kaum muslimin." (H.R. Muslim)

Hadirin rahimakumullah...

Marilah kita berupaya sekuat tenaga untuk mengamalkan ajaran Islam yang syumul (menyeluruh) ini dalam kehidupan sehari-hari,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah: 208)

# Ahammiyyatut Tarbiyah

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.22.042 |

## Al-Ummatul Jahiliyyah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah *Ta'ala* ke tengah-tengah umat jahiliyyah; yaitu masyarakat yang dilingkupi oleh kebodohan terhadap hakikat kebenaran (*al-jahlu*). Mereka tidak mengenal Allah *Ta'ala*, tidak mengetahui ibadah dan tidak memahami pedoman hidup yang benar.

Kebodohan tersebut tergambar dari kepercayaan mereka yang telah menyimpang jauh dari ajaran tauhid yang dibawa oleh nenek moyang mereka Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

*Pertama*, mereka menyembah malaikat, karena menganggapnya sebagai anak-anak perempuan Allah. Keyakinan seperti ini dibantah oleh Allah *Ta'ala* melalui firman-Nya,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (١٩) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ  
الْأُخْرَىٰ (٢٠) أَلَكُمُ الذَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (٢١) تِلْكَ  
إِذَا قَسَمْتَ لِصِغَارِكَ (٢٢) إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ  
سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ  
سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى  
الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ (٢٣)

“Wahai kaum kafir Quraisy, apa pendapat kalian tentang patung Latta, Uzza, dan Manat, patung lain yang ketiga? Wahai kaum kafir Quraisy, apakah anak laki-laki untuk kalian, sedangkan anak perempuan untuk Allah? Jika benar begitu, maka hal itu adalah pembagian yang tidak adil. Nama patung-patung itu hanyalah mengikuti dugaan dan selera kalian

semata. Sungguh Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dari Tuhan seluruh manusia telah datang kepada mereka.” (Q.S. An-Najm: 19-23)<sup>1</sup>

أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ

“Apakah Allah menciptakan malaikat sebagai anak perempuan-Nya? Apakah kaum musyrik Quraisy menyaksikan penciptaan malaikat itu?” (Q.S. As-Shafat: 150)<sup>2</sup>

*Kedua*, mereka menyembah jin. Mereka memandang bahwa jin-jin itu mempunyai hubungan dengan para malaikat. Mereka memuliakan beberapa tempat yang mereka anggap sebagai tempat jin, diantaranya adalah sebuah tempat bernama Darahim. Mereka selalu mengadakan kurban di tempat itu agar terhindar dari bencana yang didatangkan olehnya. Keyakinan seperti ini pun dibantah oleh Allah *Ta'ala* melalui firman-Nya,

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ  
بَيْنَ وَبَيْنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا  
يَصِفُونَ

“Orang-orang musyrik menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu Allah. Padahal Allah lah yang menciptakan jin-jin itu. Orang-orang musyrik telah berdusta tanpa ilmu sedikit pun, karena mereka

1 Terjemah Tafsiriyah, Al-Ustadz Muhammad Thalib, hal. 673 – 674.

2 Ibid, hal. 569

mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan. Allah Mahasuci, dan Allah Mahajauh dari segala sifat-sifat kotor yang dikatakan oleh orang-orang musyrik.” (Q.S. Al-An'am: 100)<sup>3</sup>

Ketiga, mereka menyembah bintang-bintang. Yang dimaksud bintang-bintang adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang yang gemerlapan cahayanya, yang bertaburan dan beribu-ribu banyaknya itu. Mereka menyembah bintang-bintang karena menganggap bintang-bintang itu diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengatur alam yang luas ini. Diantaranya mereka menyembah Syi'ra (planet yang paling besar).

Namun Allah menegaskan bahwa Dialah Pencipta Syi'ra. Oleh karena itu hanya Dialah yang patut disembah,

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشُّعْرَىٰ

“Sungguh Allah adalah Tuhan yang menguasai planet yang paling besar.” (Q.S. An-Najm: 49)<sup>4</sup>

Allah Ta'ala juga memberi penerangan kepada manusia bahwa Dialah Pencipta matahari dan bulan,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Diantara bukti kekuasaan Allah adalah adanya malam dan siang serta matahari dan bulan. Wahai manusia, janganlah kalian bersujud kepada matahari dan bulan. Akan tetapi bersujudlah kalian kepada Allah, Tuhan yang telah menciptakan matahari dan bulan, jika kalian benar-benar taat kepada-Nya.” (Q.S. Fushilat: 37)<sup>5</sup>

\*\*\*

Selain berada dalam kebodohan (*al-jahlu*), masyarakat jahiliyyah juga berada dalam kondisi *ad-dzillah* (kehinaan) karena banyak melakukan perbuatan maksiat. Diantaranya adalah:

Pertama, kebiasaan meminum khamar dan berjudi. Kebiasaan buruk ini kemudian diharamkan oleh Islam,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai kaum mukmin; minuman keras, judi, penyembelihan hewan untuk berhala, dan pengundian nasib adalah hal yang kotor bagian dari bujukan setan. Karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan kotor itu supaya kalian mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.” (Q.S. Al-Maidah: 90)<sup>6</sup>

Kedua, mereka juga terbiasa berbuat zina, dengan cara terselubung—dengan menyebutnya sebagai pernikahan—atau dengan cara pelacuran seperti halnya dilakukan manusia pada masa kini. Kebiasaan maksiat ini tergambar dari apa yang diungkapkan Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفْصَلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّىٰ إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَرْتَبُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزَّيْنَةَ أَبَدًا لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَلِيئَةُ الْعَبِّ: (بَلِ السَّاعَةِ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَىٰ وَأَمْرٌ) وَمَا تَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ

“Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya (*al-qur'an*) adalah surat Al Mufashshal (surat-surat pendek) yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong kepada agama Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Seandainya saja yang pertama kali turun adalah ayat; 'Janganlah kalian minum arak'. Niscaya mereka akan mengatakan; 'Kami tidak akan meninggalkan meminum arak selama-lamanya.'

3 Ibid, hal. 164.

4 Ibid, hal. 676

5 Ibid, hal. 608

6 Ibid, hal. 142

Dan sekiranya juga yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian berzina.' Niscaya mereka akan berkomentar, 'Kami tidak akan meniggalkan zina selama-lamanya.'

Ayat yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Makkah yang pada saat itu aku masih anak-anak adalah:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ

"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (QS. Al-Qamar: 46).'

Dan tidaklah surat Al Baqarah dan An Nisa` diturunkan kecuali aku telah berada di sisi beliau (di Madinah)." (Shahih Bukhari, No.4993 ).

Tidaklah heran perzinahan saat itu begitu merajalela, karena wanita-wanita mereka memang banyak yang bertingkah laku 'memasarkan diri'. Pada saat dia lewat di depan lelaki *ajnabi* (lelaki yang bukan mahramnya) jalannya genit, berlemah gemulai, seakan-akan dia memamerkan dirinya dan ingin memikat orang lain. Tingkah laku seperti itu dibenci oleh Allah *Ta'ala*, karenanya Dia berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ  
الْأُولَى

"Wahai istri-istri Nabi, tinggallah kalian di rumah-rumah kalian. Janganlah kalian keluar rumah dengan berdandan ala perempuan-perempuan jahiliyah sebelum Islam datang..." (Q.S. Al-Ahzab: 33)<sup>7</sup>

Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'diy *Rahimahullah* menafsirkan ayat ini, "Janganlah kalian para wanita sering keluar (rumah) berhias dan memakai wewangian seperti keadaan ahlul jahiliyah terdahulu yang mereka tidak mempunyai ilmu dan agama."<sup>8</sup>

7 Ibid, hal. 52

8 *Taisir Karimir rohmah* hal. 632, cetakan pertama, Dar Ibnu Hazm

*Ketiga*, mereka terbiasa pula melakukan pencurian dan perampokan, antara satu suku kepada suku yang lain. Suku yang kuat memerangi suku yang lemah untuk merampas hartanya. Yang demikian ini terjadi karena tidak ada hukum maupun peraturan yang menjadi acuan. Mereka bukan hanya mencuri dan merampok harta benda, tetapi orang yang dirampoknya itu juga ditawan dan dijadikannya hamba sahaya atau budak belian.

*Keempat*, mereka gemar bertengkar dan berperang. Perkara-perkara kecil bisa menjadi peperangan besar, bahkan bisa terjadi sampai bertahun-tahun lamanya. Di antara berperangan mereka yang paling terkenal adalah:

1. Perang Dahis dan Perang Ghabara' yang berlangsung 40 tahun antara Suku 'Abs melawan Suku Dzibyan dan Fizarah akibat perselisihan di arena pacuan kuda;
2. Perang Basus, sampai-sampai dikatakan, "Perang yang paling membuat sial adalah Perang Basus yang berlangsung sepanjang tahun". Perang ini terjadi antara Suku Bakr dan Taghlab, perang ini terjadi karena dilukainya seekor unta yang bernama Basus;
3. Perang Bu'ats yang terjadi antara Suku Aus dan Khazraj di Yatsrib (Al-Madinah An-Nabawiyah);
4. Perang Fijar yang berlangsung antara Qays 'Ilan melawan Kinanah dan Quraisy. Disebut "Perang Fijar" karena terjadi saat bulan-bulan haram. *Fijar* (فَجَار) adalah bentukan wazan *فَعَّال* dari kata *fujur* (فَجُور); Mereka telah sangat mendurhakai Allah (sangat fujur) karena berani berperang pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang.

*Kelima*, mereka tidak memiliki adat kesopanan. Misalnya mengerjakan thawaf dengan telanjang—baik laki-laki maupun perempuan—tanpa rasa malu. Mereka pun tidak malu mandi telanjang di tempat terbuka. Berbicara *rafats*, hal-hal rahasia mengenai hubungan seksual suami-istri tidak segan-segan diceritakan kepada orang lain di depan umum.

Itulah diantara adat kebiasaan jahiliyyah pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus.

\*\*\*

Masyarakat jahiliyyah Arab juga berada dalam kondisi lemah (*dha'if*) dan berpecah belah (*furqah*). Mereka bukanlah bangsa yang terpadang dan diperhitungkan. Kerajaan-kerajaan yang ada di jazirah Arab pada waktu itu adalah kerajaan-kerajaan yang akhirnya tunduk di bawah kekuatan Persia atau Romawi. Kerajaan-kerajaan yang besar di jazirah Arab ada tiga: Yaman, Munazirah, dan Ghassaniyah.

Kerajaan Yaman pernah dikuasai Habasyah, dan berikutnya dikuasai Persia. Namun pada masa khalifah Abu bakar, Yaman berhasil dikuasai pemerintahan Islam. Kerajaan Munazirah—Ibu Kotanya di Hirah, dekat kota Kufah Irak—dari awal sampai akhir berada di bawah kekuasaan Persia. Pada masa khalifah Abu Bakar pula kerajaan ini dapat dikuasai pemerintahan Islam. Kerajaan Ghassaniyah di Syam dari awal hingga akhir dikuasai oleh Romawi. Kemudian tunduk pada pemerintahan Islam pada masa Umar bin Khattab.

Pemerintahan kecil yang berjalan tanpa gangguan pada masa itu adalah pemerintahan di Hijaz yang pada akhirnya dijalankan oleh Quraisy.

Singkatnya, masyarakat jahiliyyah pada masa itu dalam kondisi *dholalun mubin*, kesesatan yang nyata. Mereka berada dalam kondisi bodoh (*jahl*), rendah (*dzillah*), lemah (*dhaif*) dan berpecah belah (*furqah*).

### **Al-Inqadz (penyelamatan) dengan Tarbiyah**

Karena kasih sayangnya, Allah *Ta'ala* kemudian mengutus di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah itu seorang Rasul, dialah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ  
آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Wahai bangsa Arab, Kami juga telah mengutus Muhammad ke tengah-tengah kalian sebagai seorang rasul yang berasal dari bangsa kalian sendiri. Muhammad membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, membersihkan diri kalian dari syirik, mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada kalian. Muhammad juga mengajarkan kepada kalian kisah umat-umat terdahulu, yang tidak kalian ketahui sebelumnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 151).<sup>9</sup>

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mentarbiyah masyarakat jahiliyyah ini dengan cara *tilawah* (membacakan firman Allah *Ta'ala*), *tazkiyah*—menyucikan (*tathir*), menumbuhkan (*numuw*), dan menghiasi (*takhalluq*) jiwa dengan sifat-sifat mulia—dan *ta'limul minhaj* (mengajarkan pedoman hidup) dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Ini adalah *an-ni'matul kubra* (kenikmatan yang besar). Karena dengan diutusnya Rasul dan tarbiyah yang dilakukannya umat jahiliyyah kemudian berubah drastis menjadi umat yang mengenal ilmu (*al-ilm*). Mereka memiliki pengetahuan (*ma'rifah*) tentang iman dan agama yang benar,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ  
تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ  
نُورًا تَهْتَدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ  
لَتَهْتَدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Wahai Muhammad, begitulah telah Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu sesuai perintah Kami. Engkau sebelumnya tidak mengetahui apa itu kitab dan apa itu iman. Kemudian Kami jadikan Al-Qur'an sebagai cahaya Kami yang Kami gunakan untuk memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki diantara para hamba Kami. Sungguh engkau benar-benar seorang rasul yang menunjukkan jalan kepada Islam.” (Q.S. Asy-Syura: 52)<sup>10</sup>

Mereka menjadi umat yang bersih dari kemusyrikan, dan bahkan menjadi umat yang mengusung panji-panjinya serta menancapkannya ke seluruh penjuru bumi.

9 Terjemah Tafsiriyah, Al-Ustadz Muhammad Thalib, hal. 28.

10 Ibid, hal. 619

Mereka menjadi umat yang memiliki kehormatan/wibawa (*al-izzah*). Berkat tarbiyah dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, mereka menjadi umat yang berakhlak mulia dan jauh dari perbuatan rendah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

"Hanyalah aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang baik."  
(HR. Malik dalam Al Muwaththa')

**Kerajaan Yaman pernah dikuasai Habasyah, dan berikutnya dikuasai Persia. Namun pada masa khalifah Abu bakar, Yaman berhasil dikuasai pemerintahan Islam. Kerajaan Munazirah—Ibu Kotanya di Hirah, dekat kota Kufah Irak—dari awal sampai akhir berada di bawah kekuasaan Persia.**

Mereka menjauhi perbuatan meminum khamer, judi, zina, pencurian, perampokan, perpecahan, dan berbagai perbuatan rendah lainnya.

Dengan iman, mereka menjadi umat yang memiliki kekuatan (*al-quwwah*) dan persatuan (*al-wihdah*). Mereka menebarkan cahaya iman ini sehingga umat manusia beroleh hidayah Islam. Mereka kemudian mampu menjadi penguasa di muka bumi ini dan menundukkan para penyembah thaghut. Sebagaimana yang diucapkan Rib'i bin Amir kepada Rustum, komandan perang Persia,

إِنَّ اللَّهَ ابْتَعَثَنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَمَنْ ضَيَّقَ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا وَمَنْ جُورَ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ

"Sesungguhnya Allah telah membangkitkan kami untuk mengeluarkan siapa pun yang mau, dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan kepada Allah semata; dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia, dan dari keculasan agama-agama menuju keadilan Islam".

Mereka melakukan berbagai *futuhat*

sehingga Makkah, Khaibar, Bahrain, seluruh Jazirah Arab, dan Yaman dapat dikuasai. Sementara itu jizyah dari Majusi Hajar dan beberapa daerah Syam terus mengalir. Pada masa Abu Bakr, Khalid bin Walid berhasil menembus Persia; Abu Ubaidah menguasai Syam; Amr bin Ash membuka Mesir. Secara beruntun beberapa daerah Syam, Basrah, dan Damaskus dapat dibebaskan. Pada masa Umar bin Khattab seluruh Syam bebas, Mesir dikuasai dan sebagian Persia berhasil direbut; kekuasaan Romawi dari hari ke hari semakin berkurang. Bahkan pada masa Utsman bin Affan kekuasaan Islam sudah menembus wilayah Cina.

Dengan tarbiyah, mereka menjadi umat terbaik (*khairu ummah*). Sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala,

"Wahai kaum mukmin, kalian benar-benar umat terbaik, yang ditampilkan ke tengah manusia lainnya, supaya kalian menyuruh manusia berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, dan beriman kepada Allah." (Q.S. Ali Imran: 110)

## Kesimpulan

Jika kita kini mendapati sebagian dari umat ini dalam keadaan bodoh (*jahlu*), rendah (*dzillah*), lemah (*dhaif*) dan berpecah belah (*furqah*). Maka ketahuilah, jalan penyelamatannya adalah tarbiyah Islamiyah!

Renungkanlah kalimat yang disampaikan Imam Malik: "Umat ini tidak akan jaya kecuali dengan cara pertama kali ia dijayakan generasi awalnya."

Wallahu A'lam...

## Maraji':

*Al-Qur'an, Tarjamah Tafsiyah*, Al-Ustadz Muhammad Thalib

*Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 1, K.H. Moenawar Chalil

*Tazkiyatun Nafs*, Sa'id Hawwa

*Berita Kemenangan Islam*, Yusuf Qaradhawi

11 Ibid, hal. 76.

# Perilaku Seks Bebas Mengancam Anak-anak Kita!

## Fenomena

Fenomena seks bebas di kalangan remaja saat ini masih sangat mengkhawatirkan. Budaya permisifisme dan hedonisme terus mengancam dan meracuni anak-anak kita. 11 tahun yang lalu, tepatnya pada 2006 kita pernah dikagetkan oleh sebuah hasil survey mengenai perilaku seks remaja yang dilakukan Synovate di empat kota: Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya. Dari survey yang dilakukan terhadap 450 responden putra-putri usia 15-24 tahun tersebut diketahuilah data berikut ini:

1. Sekitar 16% remaja di empat kota itu mengaku sudah berhubungan seks saat berusia antara 13-15 tahun.
2. 44 % responden lainnya mengaku mulai 'mencicipi' seks sejak usia 16-18 tahun.
3. Sekitar 35 % responden mengaku mengenal seks pertama kali dari film porno. Sisanya mengaku mengetahui seks dari pengalaman sesama teman.
4. 40 % responden mengaku pertama kali melakukan hubungan seks di rumah mereka; 26 % mengaku senang melakukannya di tempat

kos; 26 % lainnya senang melakukannya di kamar hotel.<sup>1</sup>

Sementara itu, dalam sebuah survey yang dilakukan pada 2011 terhadap 663 responden berusia 15-25 tahun di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali, diketahuilah data berikut ini:

1. 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun menyatakan sudah pernah berhubungan seksual.
2. 64 persen diantara mereka mengaku 'belajar' seks melalui film porno.<sup>2</sup>

Berbicara tentang film porno, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pernah merilis hasil survey yang menyebutkan bahwa pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Yang membuat kita miris, 90 persen dari video tersebut, pemerannya adalah berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

1 Republika, edisi 11 Maret 2006

2 Sex Behavior Survey 2011

Fenomena di atas hendaknya menyadarkan kita, khususnya para orang tua, agar bersungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak-anak kita, khususnya yang berkaitan dengan adab-adab pergaulan antara pria dan wanita.

## Adab-adab Pergaulan antara Pria dan Wanita

**Pertama**, hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis, apalagi jika diiringi syahwat. Perhatikanlah firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ زُكًى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ  
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya..." (QS. An-Nur, 24: 30-31)

Awal dorongan syahwat adalah dengan melihat. Karena itu jagalah mata agar terhindar dari tipu daya syaithan. Tentang hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا عَلِيُّ لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَىٰ وَ لَيْسَتْ لَكَ الثَّانِيَةَ

"Wahai Ali, janganlah engkau iringkan satu pandangan (kepada wanita yang bukan mahram) dengan pandangan lain, karena pandangan yang pertama itu (halal) bagimu, tetapi tidak untuk pandangan yang kedua!" (HR. Abu Daud).

**Kedua**, hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami. Secara khusus bagi wanita muslimah Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

"...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya..." (QS. 24: 31).

Dalam ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَوِّجَكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan juga kepada istri-istri orang mu'min: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Al-Ahzab, 33: 59)

Dalam hal menjaga aurat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan sebuah adab yang harus diperhatikan, beliau bersabda:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَىٰ عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَىٰ عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يَفْضِي الرَّجُلُ إِلَىٰ الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، وَلَا تَفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَىٰ الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

"Janganlah seorang pria melihat aurat pria lainnya, dan jangan pula wanita melihat aurat wanita lainnya. Seorang pria tidak boleh bersama pria lainnya dalam satu kain, dan tidak boleh pula wanita bersama wanita lainnya dalam satu kain." (HR. Muslim)

**Ketiga**, tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina



وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra, 17: 32).

Contoh perbuatan mendekati zina adalah ber-khalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang perbuatan tercela ini dengan sabdanya,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِأَمْرَةٍ فَنَ تَأْتِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah berkhalwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahramnya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah syaithan." (HR. Ahmad).

**Keempat**, menjauhi pembicaraan atau cara berbicara yang bisa 'membangkitkan syahwat'. Arahan mengenai hal ini kita temukan dalam firman Allah Ta'ala,

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Hai para istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan lain jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara hingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan ucapkanlah perkataan yang ma'ruf." (QS. Al-Ahzab, 33: 32)

Berkaitan dengan suara perempuan, Ibnu Katsir menyatakan, "Perempuan dilarang berbicara dengan laki-laki asing (non mahram) dengan ucapan lunak sebagaimana dia berbicara dengan suaminya."<sup>3</sup>

3 Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III.

**Kelima**, hindarilah bersentuhan kulit dengan lawan jenis, termasuk berjabat tangan sebagaimana dicontohkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنِّي لَأَصَافِحُ النِّسَاءَ

"Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita." (HR. Malik, Tirmizi dan Nasa'i).

Dalam keterangan lain disebutkan,

مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ يَدَ امْرَأَةٍ لَّا يَمْلِكُهَا قَطُّ

"Tak pernah tangan Rasulullah menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentu saja untuk memberikan teladan kepada umatnya agar melakukan tindakan preventif sebagai upaya penjagaan hati dari bisikan syaithan. Wallahu a'lam.

**Keenam**, hendaknya tidak melakukan ikhtilat, yakni berbaur antara pria dengan wanita dalam satu tempat yang dapat mendorong kepada fitnah. Hal ini diungkapkan Abu Asied,

خَوَجَ رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْمَسْجِدِ وَقَدِ اخْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ: اسْتَأْخِرْنَ فَلَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفَشْنَ الطَّرِيقَ، عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ.

"Rasulullah saw pernah keluar dari masjid dan pada saat itu bercampur baur laki-laki dan wanita di jalan, maka beliau berkata: "Mundurlah kalian (kaum wanita), bukan untuk kalian bagian tengah jalan; bagian kalian adalah pinggir jalan." (HR. Abu Dawud).

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa pria dan wanita memang harus menjaga batasan dalam pergaulan. Dengan begitu akan terhindarlah dari hal-hal yang tidak diharapkan.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa membimbing anak-anak kita kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari perbuatan tercela dan tidak terpuji. Amin. Wallahu A'lam...

# YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi  
Ngagali Jati Diri*

## Program Yayasan

### Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
  - 1) Tahfidzul Qur'an
  - 2) Tahsin Qur'an
  - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

### Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

### Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan  
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

**BNI Syariah 808809810**

Atas Nama:

**Yayasan Amal Urang Sadaya**



### Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522  
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



katalog  
2016

26 PILIHAN  
DESIGN  
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI  
AYESHAKIDS.COM

JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG  
☎ 0838.2606.1999 📠 550CD62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG

NEW SERIES!  
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES

AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : [AYESHA-MUSLIMAH.COM](http://AYESHA-MUSLIMAH.COM)

☎ DO4BE156

☎ 0823.1680.0066



# 3 JAM

HAFAL 1 HALAMAN  
AL-QUR'AN

# MAU?



## AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

Konsultan Ahli

**KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz**

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

\*Dapatkan di TB Gramedia dan  
gerai buku di seluruh Indonesia

